

PERPUSTAKAAN FTSP UM

HADIAH/BELI

TGL. TERIMA : 13/02/06
NO. JUDUL : 001735
NO. INV. : 520001735001
NO. INDUK :

LAPORAN PERANCANGAN

TUGAS AKHIR

PUSAT PROMOSI BATIK DI SURAKARTA

Pendekatan galeri dan ruang pertunjukan sebagai landasan perancangan

BATIK PROMOTION CENTER IN SURAKARTA

approach of Galeri and performance space as basis for scheme



Oleh :

Nama : NOVIANA
No.Mhs : 00 512 078
Dosen Pembimbing : Ir Hanif Budiman, MSA

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
JOGJAKARTA

2005

LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN PERANCANGAN
TUGAS AKHIR

**PUSAT PROMOSI BATIK DI
SURAKARTA**

Pendekatan Galeri dan ruang pergelaran sebagai landasan perancangan

Disusun Oleh :

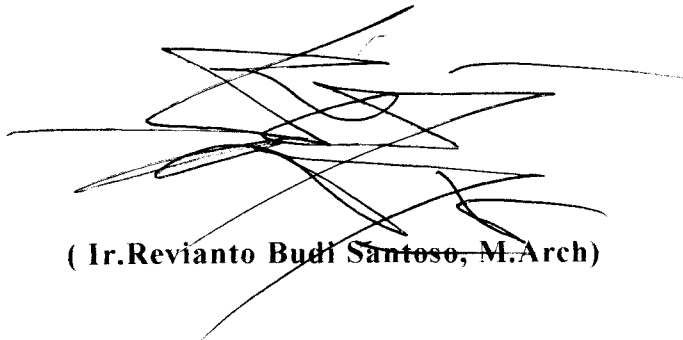
NOVLANA

00 512 078

Jogjakarta, Maret 2005

Mengetahui dan Disyahkan :

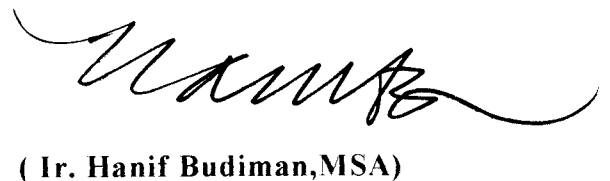
Ketua Jurusan Arsitektur



(Ir.Revianto Budi Santoso, M.Arch)

Dosen Pembimbing

Tugas Akhir



(Ir. Hanif Budiman, MSA)

DAFTAR ISI

Lembar juduli
Lembar Pengesahanii
Daftar Isiiii-vi
Daftar Gambar	...vii-viii
Daftar Tabelix
Kata Pengantarx
Halaman Persembahanxi-xii
Abstraksixiii
BAB I	PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang1
1.1.1 Awal munculnya batik1
1.1.2 Perkembangan batik di Indonesia2
1.1.3 Batik sebagai identitas nasional3
1.1.4 Potensi seni batik di surakarta4
a. Perkembangan industri batik5
b. Pemasaran batik5
1.1.5 Pelestarian dan kebangkitan batik5
1.2 Perkembangan modeling6
1.3 Galery6
1.4 Arsitektur tradisional jawa7
1.4.1 Perkembangan rumah jawa7
1.4.2 Bentuk-bentuk rumah tradisional jawa7
a. Joglo8
b. limas an8
c. kampong8
d. bentuk masjid dan tajug8
e. panggang Pe8
1.5 Tinjauan lokasi10

1.5.1	Aspek fisik10
1.5.2	Aspek non fisik11
1.5.3	Pemilihan site12
1.6	Permasalahan12
1.6.1	Umum12
1.6.2	Khusus13
1.7	Tujuan dan sasaran13
1.7.1	Tujuan13
1.7.2	Sasaran13
1.8	Metode13
1.9	Sistematika13
1.10	Pola pikir penyelesaian masalah15
BAB II	KEBUTUHAN RUANG DAN ANALISA AWAL16
2.1	Jenis kegiatan dan ruang yang diperlukan16
2.2	Kebutuhan ruang dan tingkat zoning aktivitas atau ruang	17
2.3	Kebutuhan ruang berdasar kelompok aktivitas kegiatan	18
2.4	Pola hubungan ruang aktivitas secara makro23
2.5	Organisasi ruang26
2.6	Alur kegiatan27
2.7	Analisa site28
2.8	Analisa bentuk stage pada peragaan busana35
2.9	Analisa retail37
2.10	Analisa bentuk keruangan38
BAB III	ANALISA DAN KONSEP	
3.1	Analisa teknis pembuatan batik dan hubungannya dengan penempatan display batik pada galeri39
3.1.1	Perkembangan teknik batik39
3.1.2	Galery39
1.	system display gallery39

	2. pola sirkulasi dalam gallery41
	3. system pencahayaan42
3.1.3	Peragaan busana42
	1. pola sirkulasi pada ruang peragaan busana.....	43
	2. system pencahayaan pada ruang peragaan busana43
3.2	Analisa motif batik dan transformasinya pada pengolahan ruang dalam dan penampilan bangunan44
3.2.1	Motif batik44
	1. Motif geometris45
	2. Motif bebas modern46
3.2.2	Motif batik dan hubungannya terhadap pola Keruangan46
3.2.3	Motif batik dan transformasinya terhadap penampilan bangunan47
3.3	Konsep bangunan pusat promosi batik48
3.3.1	Konsep bentuk tata ruang48
3.3.2	Konsep sirkulasi50
3.3.3	Konsep tata ruang luar51
3.3.4	Konsep penampilan atau visual bangunan52
3.3.5	Konsep struktur52
3.3.6	Konsep utilitas53
BAB IV	PENGEMBANGAN RANCANGAN54
4.1	Jenis dan besaran ruang54
4.2	Gambar kerja rancangan57
	1. Situasi57
	2. Siteplan58
	3. Denah59
	4. Tampak60
	5. Potongan62

II. Sistem struktur massa utama63
1. rencana struktur bangunan63
2. rencana atap64
3. rencana sanitasi64
4. penghawaan65
5. rencana pola lantai66
III. Ruang penunjang67
IV. Perspektif Eksterior69
V. Perspektif Interior70
Daftar Pustaka72
Lampiran73

DAFTAR GAMBAR

Gbr 1.1	Batik Madura
Gbr 1.2	Batik Lasem
Gbr 1.3	Batik Jogja
Gbr 1.4	Batik Tradisional
Gbr 1.5	Batik Modern
Gbr 1.6	Rumah Tradisional Jawa
Gbr 1.7	Atap Tradisional Jawa
Gbr 1.8	Peta Kotamadya Surakarta
Gbr 1.9	Skema Pola Pikir Penyelesaian Masalah
Gbr 2.1	Skema Hubungan Ruang Kegiatan Servis
Gbr 2.2	Skema Hubungan Ruang Kegiatan Penunjang
Gbr 2.3	Skema Hubungan Ruang Kegiatan Pengelolaan Fungsi Bangunan
Gbr 2.4	Skema Hubungan Ruang Kegiatan Komersial
Gbr 2.5	Skema Hubungan Ruang Kegiatan Pameran dan Promosi
Gbr 2.6	Skema Hubungan Ruang Kegiatan Pelayanan Umum
Gbr 2.7	Skema Detil Keseluruhan Organisasi dan Hubungan Ruang
Gbr 2.8	Stage Linier
Gbr 2.9	Stage Siku
Gbr 2.10	Stage T Normal
Gbr 2.11	Stage T Terbalik
Gbr 2.12	Retail batik
Gbr 2.13	Galeri Batik Danar Hadi
Gbr 3.1	Sistem Display Galery
Gbr 3.2	Pola sirkulasi Galery
Gbr 3.3	Sirkulasi Ruang peragaan Busana
Gbr 3.4	Pola Kawung
Gbr 3.5	Pola Ceplok
Gbr 3.6	Pola Parang
Gbr 3.7	Motif Bebas Modern
Gbr 3.8	Konsep Bentuk Tata Ruang

Gbr 3.9	Konsep Sirkulasi
Gbr 3.10	Konsep Landscape
Gbr 4.1	Situasi
Gbr 4.2	SitePlan
Gbr 4.3	Denah Lt.1
Gbr 4.4	Denah Lt.2
Gbr 4.5	Tampak Utara
Gbr 4.6	Tampak Selatan
Gbr 4.7	Tampak Barat
Gbr 4.8	Tampak Timur
Gbr 4.9	Potongan A – A'
Gbr 4.10	Potongan B – B'
Gbr 4.11	Rencana Pondasi
Gbr 4.12	Rencana Balok
Gbr 4.13	Rencana Atap
Gbr 4.14	Rencana Sanitasi
Gbr 4.15	Ceiling Plan Lt.1
Gbr 4.16	Ceiling Plan Lt.2
Gbr 4.17	Rencana Pola Lantai Lt.1
Gbr 4.18	Rencana Pola Lantai Lt.2
Gbr 4.19	Detail Pola Lantai Galeri
Gbr 4.20	Hall entrance
Gbr 4.21	Selasar Retail
Gbr 4.22	Selasar Tengah
Gbr 4.23	Ruang pertunjukan
Gbr 4.24	Fasade Cafeteria
Gbr 4.25	Fasade Retail
Gbr 4.26	Interior Galery
Gbr 4.27	Layout Ruang Pertunjukan
Gbr 4.28	Layout Ruang Persiapan

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Skala Pelayanan Fungsi Kota Surakarta
Tabel 2.1	Kebutuhan Ruang Berdasar Kelompok Aktifitas Kegiatan
Tabel 2.2	Kebutuhan Ruang Kegiatan Pelayanan Umum
Tabel 2.3	Kebutuhan Ruang Kegiatan Informasi
Tabel 2.4	Kebutuhan Ruang Kegiatan Promosi
Tabel 2.5	Kebutuhan Ruang Kegiatan Komersial
Tabel 2.6	Kebutuhan Ruang Kegiatan Pengelolaan
Tabel 2.7	Kebutuhan Ruang Kegiatan Penunjang
Tabel 2.8	Kebutuhan Ruang Kegiatan Servis
Tabel 3.1	Pola Susunan Motif Batik
Tabel 4.1	Kebutuhan Ruang Kegiatan Pelayanan Umum
Tabel 4.2	Kebutuhan Ruang Kegiatan Informasi
Tabel 4.3	Kebutuhan Ruang Kegiatan Promosi
Tabel 4.4	Kebutuhan Ruang Kegiatan Komersial
Tabel 4.5	Kebutuhan Ruang Kegiatan Pengelolaan
Tabel 4.6	Kebutuhan Ruang Kegiatan Penunjang
Tabel 4.7	Kebutuhan Ruang Kegiatan Servis

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohiim

Assalamu'alaiku Wr Wb

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat diselesaikan penyusunan laporan tugas akhir ini dengan judul *“PUSAT PROMOSI BATIK DI SURAKARTA PENDEKATAN GALERI DAN RUANG PERGELARAN SEBAGAI LANDASAN PERANCANGAN”*.

Maksud dari penulisan laporan tugas akhir ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar kesarjanaan pada jenjang pendidikan Strata satu Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia di Jogjakarta.

Segala hambatan dan kesulitan yang terjadi dalam penulisan laporan tugas akhir ini dapat teratasi berkat bantuan dan dukungan dari semua pihak. Pada kesempatan ini penulis tidak lupa mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Yth. Bapak Dr. Ir. Lutfi Hasan, MS selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
2. Yth. Bapak Prof. Ir. Widodo, MSCE, Ph.D selaku Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia
3. Yth. Bapak Ir Hanif Budiman, MSA selaku dosen Pembimbing yang dengan sabar telah mengarahkan dan memberikan bantuan, petunjuk serta pengarahan dalam penyusunan laporan tugas akhir ini.
4. Yth. Bapak Ir Revianto Budi S, M Arch selaku dosen Penguji terimakasih atas kritikan dan saran selama tugas akhir

Penulis berharap semoga laporan tugas akhir ini berguna bagi penulis dan pihak-pihak yang memerlukannya. Meskipun penulis menyadari bahwa penyusunan laporan tugas akhir ini masih banyak kekurangannya baik dalam penyajian maupun kesempurnaan isinya.

Wassalamu'alaikum Wr Wb

Jogjakarta, Maret 2005

Penulis

HALAMAN PERSEMBAHAN

TA ini kupersembahkan kepada :

👤 Ayah dan Mama

👤 Kakakku Layli dan Adikku Hammam

- *Yts. Ayah dan Mama yang senantiasa memberikan doa, perhatian, dan kasih sayangnya serta dukungan dalam penyelesaian TA ini.*
- *Yts. Mbak lel dan mas say makasih atas kasih sayang dan dukungannya, serta adikku makasih atas kenakalan yang dapat memberikan inspirasi.*
- *Yts. Pa yang dengan sayang dan kesabarannya selalu memberikan doa, semangat yang dapat membuatku bangkit kembali, waktu luangnya, dan mendukung sampai akhir hingga dapat terselesaikan TA , makasih buat bibi, ochi, eka dan dian.atas bantuan dan dukungannya.*
- *Buat Nenek tercinta, makasih atas doa dan supportnya sehingga penulis dapat mempersembahkan laporan ini. Buat budhe dan kakak-kakakku, makasih udah ngedukung banget dengan doanya.*
- *Thanks A lot to my best friend RATHH....atas tumpangannya, atas doa, saran dan kritiknya selama kita berjuang bersama dari awal hingga keluarnya kita dari kampus VII....tapi perjuangan kita belum berakhir teman.*
- *Buat tia, wayan makasih udah ngedukung n naganterin*
- *Buat ritha, nuning, irma, dwi, bagas, aji, roni, amrizal, pungkji, mashuri, hanif, wahyu, andi, wieda, ana, dean, bayu, mas agung dll makasih atas saran dan bantuannya....kalian baik banget udah negebantu.*
- *Buat galih, makasih atas perhatian, dukungan, doa, semangat, cinta dan kasih sayangnya*
- *Buat Bobby makasih atas segala pengorbanan rela ngebantu dengan semua kemampuan*
- *Buat budi, dimas, teddy makasih udah ngebantu cari data sampai puter-puter.*
- *Buat fitri, rika, ririn, lusi, iwan makasih teman atas doa dan dukungannya*
- *Temen-temen seperjuangan, rate, amel n ubay yang slalu membuatku tetep maju dalam mengejar target (Ubay, maju terus pantang mundur, jangan gagal lagi teman)*
- *Semua orang yang tidak dapat kusebutkan satu persatu, makasih banyak atas semua dukungan dan bantuannya.*

ABSTRAKSI

PUSAT PROMOSI BATIK DI SURAKARTA

Pendekatan Galeri dan Ruang Pergelaran sebagai Landasan Perancangan

Batik merupakan warisan hasil kreatifitas dari nenek moyang yang keberadaannya hamper sudah tidak dipedulikan lagi karena ditelan roda modernisasi, sehingga motif batik terkalahkan oleh trend mode pakaian yang berkembang seperti sekarang ini. Namun akhir-akhir ini trend mode batik mulai marak lagi untuk dibicarakan. Beberapa pergelaran baik dalam maupun luar negeri bertemakan batik. Mereka menggunakan kain motif batik sebagai bahan utama dalam tema rancangan. Sehingga para desainer lebih mengangkat nama batik yang telah lama dilupakan dan bukan menjadi trend busana masa kini.

Kota solo sebagai kota perdagangan dan Industri pariwisata lebih mengembangkan produksi-produksi batik. Bahkan pemerintah kota Solo sekarang sudah membuat perkampungan batik, dimana terdapat proses dan cara membuat batik. Selain itu perdagangan batik di kota Solo mudah berkembang dengan pesat, sehingga lebih mudah untuk memajukan perdangan batik.

Berdasarkan uraian diatas maka direncanakan sebuah Pusat Promosi di Solo yang merupakan penggabungan galeri dan ruang Pergelaran dengan pertimbangan belum adanya pusat promosi di Solo Dengan pendekatan galeri dan ruang pergelaran akan dihadirkan untuk memadukan antara perkembangan batik yang up to date, serta adanya galeri batik yang memang akan menjadi sebuah sejarah terutama pada kain dan motifnya.ruang pergelaran yang akan mendukung munculnya ide-ide batik yang terbaru.



PUSAT PROMOSI BATIK DI SURAKARTA

Pendekatan galeri dan ruang pagelaran sebagai landasan perancangan

1.1 LATAR BELAKANG

1.1.1 Awal Munculnya Batik

Batik adalah bahan tekstil hasil pewarnaan menurut corak khas motif batik Indonesia, secara pencelupan dengan menggunakan lilin batik sebagai bahan perintang (*Standar Industri Indonesia S.I.I*). Kata “ batik “ berasal dari Indonesia berarti menulis atau menggambar serba rumit.

Dari mana sebenarnya batik berasal, hingga saat ini masih belum didapat suatu kepastian , karena dari hasil penyelidikan diketahui bahwa batik dahulu kala sudah terdapat di beberapa bagian dunia yang saling tidak ada sangkut pautnya sama sekali. Pendapat pertama menurut G.P Roffaer mengatakan bahwa batik berasal dari daerah hindia selatan yang dibawa masuk ke Indonesia oleh orang kalingga dan koromandel. Adapun pendapat kedua menurut J.R.A Brandes berpendapat bahwa bangsa Indonesia sebelum dimasuki atau dipengaruhi budaya hindia yang masuk ke Indonesia sudah memiliki unsure budaya Asli, salah satu diantaranya adalah kerajinan batik.

Meski di Indonesia sendiri tidak tersimpan batik yang dapat menunjukkan bahwa bangsa Indonesia telah mengenal teknik batik sebelum adanya arus bangsa Asing ke Indonesia, zaman peninggalan-peninggalan sejarah yang lain dapat membuktikan bahwa batik telah ada di Indonesia bersamaan dengan adanya wayang, Kesenian logam Kesusasteraan dan pengetahuan tentang bintang-bintang yang telah ada sejak 1500 sebelum Masehi. Bagian dari Ornamen Batik yang berupa cecek-sawut telah ada sejak zaman kebudayaan Dongsong yaitu ± 500 sebelum Masehi. Dengan demikian orang-orang Hindu yang datang ke Indonesia sekitar tahun 400 bukan merupakan pembawa teknik batik. Diperkirakan motif-motif batik mereka banyak yang kemudian diterapkan pada motif batik Indonesia.

Pengelompokan batik di pulau Jawa yang ditinjau dari sudut daerah pembatikannya dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu : pertama **Batik Vorstenlanden** yang terdapat di daerah kerajaan dan menunjuk pada dua

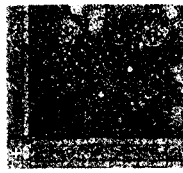


daerah keratin sentries yaitu Solo dan Jogjakarta. Yang kedua **Batik Pesisir**, meliputi daerah Cirebon, Garut, Lasem, Madura, Indramayu, Banyumas, Ponorogo dan Pekalongan.

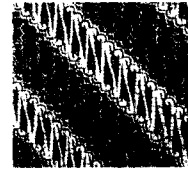
Beberapa contoh Batik Vorstenlanden dan Batik Pesisir :



1.1 Batik Madura



1.2 Batik Lasem



1.3 Batik Jogja

Sumber : internet

Dari bermacam-macam bentuk batik, dahulu maupun pada saat ini, masih dikerjakan pada beberapa Negara seperti kepulauan Asia Tenggara, Jepang, Cina dataran Asia Tenggara, Hindia, Asia Tengah, Timur Tengah, Kaukasus, Eropa, Afrika dan Amerika.

Di Asia batik ditemukan oleh Sir Aural Stein di Turkestan Timur dan daerah-daerah Kansu. Semuanya berupa batik sutera, dengan satu warna merah atau biru. Dalam desainnya, batik-batik tersebut sangat mirip dengan batik-batik sutera dari Nara Jepang. Mungkin benda-benda tersebut diimport dari Cina pada zaman dinasti Tang (618-908).

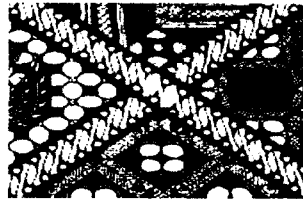
1.1.2 Perkembangan Batik di Indonesia

Perkembangan batik di Indonesia dapat ditinjau dari beberapa segi seperti perkembangan peralatan, bahan baku, proses atau teknologi, motif atau desain, desain produk. Perkembangan peralatan, meliputi alat untuk pembuat batikan dan alat untuk mencelup. Yang mula-mula digunakan untuk membuat batik adalah kuas atau pensil dari bambu dapat berkembang menjadi canting.

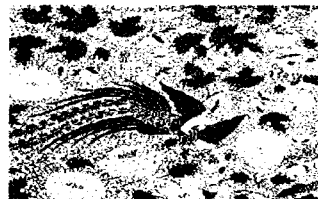
Mulai tahun 1967 ada usaha perubahan dan pembaruan dalam motif batik dan gaya motif batik. Tahun 1970 usaha ini mendapat sambutan dari beberapa seniman dan dapat diterima oleh masyarakat. Pada tahun-tahun berikutnya para tokoh batik dan seniman lainnya ikut andil dalam pembuatan batik non tradisional.



Perkembangan motif batik telah berkembang sedemikian rupa hingga dapat meyakinkan dunia bahwa batik Indonesia terutama batik tradisional adalah yang paling rumit motifnya, paling kompleks prosesnya dan paling indah dalam penampilannya yang kesemuanya mempunyai makna filosofis yang mencerminkan dan diakui sebagai identitas Nasional Bangsa Indonesia. Untuk batik modern motifnya tidak terikat oleh suatu ikatan tertentu dengan isen-isen tertentu. Sebelum tahun 900 penggunaan batik hanya untuk jarik (tapih) dodot, kemben, selendang dan ikat kepala, sedangkan sekarang tidak terbatas sebagai busana tradisional atau non tradisional saja, melainkan juga dipergunakan untuk keperluan alat rumah tangga seperti gorden, seprei, taplak meja, tas dan lain sebagainya.



1.4 Contoh Batik Tradisional



1.5 Contoh Batik Modern

(Sumber : internet)

1.1.3 Batik sebagai Identitas Nasional

Batik merupakan warisan hasil kreatifitas nenek moyang yang sangat terkenal dan merupakan jati diri bangsa Indonesia karena mempunyai ciri khas yang berbeda dengan batik lain. Penggunaan motif dari berbagai etnik di Indonesia dalam penggarapan batik menunjukkan gejala-gejala nasional. Batik merupakan salah satu tonggak sejarah mode negeri ini yang dapat dikatakan bersifat Universal, dapat dipakai diseluruh dunia dalam suasana maupun acara apapun terbukti dengan semakin pentingnya busana batik untuk dikenakan pada hari-hari tertentu baik disekolah, kantor maupun tempat aktifitas lain. Akan tetapi secara tidak langsung batik digunakan sebagai symbol dari kebudayaan bangsa yang tumbuh berkembang seiring dengan perkembangan mode busana Indonesia. Menurut KPT Hardjonagoro, seorang *abdi dalem* Keraton, sekalipun boom batik itu hanya diwakili oleh beberapa kota di Jawa



seperti Sala, Jogja, Pekalongan, Lasem keberadaannya sudah bisa disebut sebagai Nasional (Suara Merdeka, 16 Oktober 2001).

1.1.4 Potensi Seni Batik di Surakarta

Surakarta memiliki keragaman dan kekayaan budaya, kesenian dan nilai arsitektural bangunan yang mendukung sektor pariwisata. Seni di Surakarta mempunyai ciri tersendiri misal batik, pakaian adat, rumah adat, keris dll. Sebagai kota budaya, batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia berperan cukup signifikan dalam sektor Pariwisata di Surakarta.

Keraton sebagai satu pusat budaya Jawa juga sebagai sumber inspirasi batik, dimana orang-orang yang berada didalamnya termasuk abdi dalemnya selalu menggunakan batik dalam keseharian mereka. Namun tingkatan motif batik berbeda disesuaikan dengan pemakainya maupun acara apa yang hendak didatangi. Kerabat Keraton bahkan ada yang turut berkecimpung secara aktif sebagai salah satu seniman batik. Bahkan beberapa motif adalah ciptaan mereka salah satunya adalah Guruh Soekarno Putra, yang membuka sebuah galeri batik yaitu '*Balai Pajang Batik*'. Menurutnya, sangat penting mengenalkan batik kepada masyarakat. "Kita harus bangga dengan batik yang tidak kalah dengan negara lain. (Suara Merdeka, 22 Desember 2001).

Kota Solo saat ini tengah menyiapkan sebuah perkampungan batik yang diharapkan selain sebagai tempat daerah wisata juga menjadi tempat untuk mengembangkan batik tradisional. Pemerintah Kota Solo memilih Kampung Laweyan, yang sejak dahulu merupakan perkampungan batik dengan arsitektur kampung sesuai aslinya.

a. Perkembangan industri batik

Data di (Disperindag & PM) menyebutkan Solo memiliki sedikitnya 257 pengrajin batik dengan produksi setiap tahunnya mencapai 100.000 kodi. Industri batik itu tersebar di seluruh Solo namun yang terbanyak terdapat di Laweyan.

Sedikitnya 215 motif batik tradisional asli Solo akan segera didaftarkan pemerintah setempat guna mendapatkan perlindungan hak cipta. Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Penanaman Modal (Disperindag & PM) Kota Solo hanya berhasil mengumpulkan ratusan motif batik dari keraton, pengrajin maupun dari masyarakat. Diperkirakan



masih ada ribuan motif tradisional yang belum terlacak dan merupakan karya asli anak bangsa Indonesia. (Tempo interaktif, 16 Juli 2004).

b. Pemasaran Batik

Dari hasil wawancara dengan salah seorang pemilik usaha batik yang memiliki sebuah toko kurang lebih berukuran 10x12m ini, ia mengatakan bahwa dalam sehari bisa menjual barang sampai 100 kodi yang kesemuanya itu bisa dalam bentuk kain sprei, dipan, taplakmeja, bahan batik (berupa kain), hem dan lainnya. Daerah pemasarannya juga banyak selain didalam kota yaitu di pasar Klewer, juga diluar kota seperti Surabaya, Jombang, Tulung Agung dan Samarinda. Menurutnya, jumlah penjualannya selama ini memiliki angka penjualan yang cukup tinggi karena jumlah penghasilan yang didapat bisa mencapai 6-8 juta perhari. Namun selama ini mereka mempromosikan produknya hanya melalui pameran yang pengadaannya tidak pasti setiap bulan sekali, seperti Bengawan Solo Fair, Pekan Raya Solo selain itu langsung ke distributornya, distributor langsung ke konsumen atau lewat media massa seperti koran dan radio, melalui televisi belum pernah. Pernah juga mempromosikan dengan menjadi sponsor event-event turnamen bola, lomba badminton ataupun parade band.

1.1.5 Pelestarian dan kebangkitan batik

Batik dianggap sebagai media alternative yang dapat dipergunakan dengan bebas dan luas, sebagai karya seni maupun sebagai produk misal menjadi komoditas yang populer dimasyarakat Indonesia bahkan dunia mode internasional.

Motif atau ragam hias untuk sebuah karya seni kain jelas bermakna sangat tinggi. Pada karya batik terkini, motif berbeda menjadikan harga batik berbeda dengan batik motif lainnya. Perbedaan motif batik baik dari segi bentuk dan warna memberikan kesan pembeda asal mula batik tersebut, sehingga motif itulah yang memberikan nilai tinggi pada hasil rancangan. Motif batik lahir sebagai hasil karya pikiran dan rasa seseorang yang sudah sepantasnya dihargai tinggi.

Seiring bangkitnya dunia mode, seni batik khususnya batik tulis terancam punah ditelan roda modernisasi dan hadirnya mesin tekstil, terlihat



semakin sedikitnya orang mengenakan busana batik, terutama penggunaan seni batik tulis yang memang tradisional dan memiliki harga jual yang cukup mahal. Untuk itu perlu wadah yang dapat menampung semua aspirasi dari para desainer batik sehingga dapat mengembangkan karya seni batik kelingkup yang lebih luas dan dapat mengikuti trend mode busana sekarang ini.

Dunia internasional mulai melirik batik ditengah maraknya Pret a Porter Milan 2002, terlihat motif familiar dipandang mata dengan coraknya yang sangat khas bermotif parang dan tumpal, membuat orang yang melihatnya langsung tahu bahwa kain tersebut adalah batik. Dalam suatu total look busana tercampur motif parang, lereng, liris tumpal dan truntum. Beberapa desain yang ditampilkan mengambil motif batik pesisiran Cirebon, menampilkan warna-warna cerah dan menyala.

1.2 PERKEMBANGAN MODELING

Di Indonesia sendiri sekarang ini tengah berlomba-lomba dalam mencari seorang model yang berbakat. Terlihat di stasiun televisi swasta yang mengadakan acara pemilihan seorang model yang tidak hanya mengandalkan fisik saja namun juga inner beauty, seperti pada acara *cantik Indonesia, Indonesia model*.

Dunia model memang sedang trend sekarang ini, banyak remaja Indonesia yang memiliki potensi dan dapat berkembang dengan baik untuk menjadi seorang model yang professional. Peran model untuk seorang desainer adalah untuk mempromosikan hasil rancangan dengan berjalan di catwalk (stage), dengan harapan para konsumen dapat melihat busana produk terbaru dengan bantuan seorang model. Acara peragaan busana juga sering dilakukan, seperti Adjie Notonegoro pernah menyiapkan 26 Ragam baju dengan motif batik Jogjakarta di Pagelaran Keraton (Kompas, 22 Agustus 2002), maka diperlukan seorang model yang dapat membawakan baju hasil rancangannya itu dengan menarik.

1.3 GALERI

- Menurut Amri Yahya

Galeri adalah : suatu tempat pemajangan benda-benda seni atau benda-benda kebudayaan lainnya (termasuk benda bersejarah) yang di seleksi



secara ketat oleh para team atau seorang ahli yang memang memiliki kualitas hal ini sebagai jaminan kualitas.¹

- Menurut Suroso

Galeri adalah suatu ruang atau bangunan tempat kontak fungsi seni antara seniman dan masyarakat yang dipergunakan bagi wadah kegiatan kerja visualisasi ungkapan daya cipta manusia. (*Suroso, Art Galery of Modern Art, 1971*)

Jadi galeri merupakan suatu tempat yang berfungsi untuk memamerkan hasil karya seni agar dikenal masyarakat luas.

Galeri batik adalah suatu tempat yang dengan menampilkan sisi tradisional dalam seni pematikan, memamerkan koleksi batik kuno.

1.4 ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA

1.4.1 Perkembangan Rumah Jawa

Pada awal mulanya rumah di Jawa terbuat dari bahan batu, sehingga mereka tidak takut rumahnya akan terkikis habis oleh air hujan atau sebab yang lain. Perkembangan bentuk dan bahan pembuat rumah terus berlanjut sehingga menghasilkan bentukan-bentukan rumah yang beragam dan bervariasi antar suatu daerah yang dapat mencirikan kebudayaan mereka masing-masing. Bahan dari kayu, batu bata sampai ke bahan beton seperti kebanyakan rumah sekarang ini. Bentuk dari yang sederhana, berupa segi empat kemudian berkembang menjadi rumit dan kompleks.

Pengaruh adanya kerajaan yang ada di Jawa mengakibatkan bentukan rumah mengikuti bentuk-bentuk yang telah mendominasi. Misalnya saja Keraton, sebagian besar rumah di Jawa masih menggunakan bentukan atap, tata ruang dan penampilan bangunan yang tradisional walaupun sudah mengalami sedikit perpaduan dengan bentukan arsitektur modern.

1.4.2 Bentuk-bentuk rumah tradisional Jawa

Sejak jaman dulu, nenek moyang kita telah terkenal dengan nilai kebudayaannya yang tinggi. Diantaranya peninggalan kebudayaan mereka

¹ Amri Yahya, catatan Pengertian Umum Tentang Art Gallery, Museum, Souvenir/Gift Shop dan Boutique, 1989



adalah bentuk-bentuk rumah tradisional yang terdapat di daerah-daerah Indonesia.

a. Joglo

Joglo merupakan salah satu bentuk rumah tradisional Jawa. Segi-segi artistik dan bersifat religius, mencerminkan perpaduan seni arsitektur dan nilai keagamaan. Biasanya joglo berbentuk segi empat dan bertiang empat. Susunan ruangnya terbagi menjadi tiga bagian yaitu pendhapa, pringgitan dan dalem, di dalam dalem terdapat tiga senthong yaitu kiwa, tengah dan kanan. Sampai sekarang telah banyak mengalami perubahan dan perkembangan namun masih tetap digemari. Perkembangan dan perubahan dikarenakan kebudayaan suku atau bangsanya juga berkembang, maka mereka mengalami hubungan dengan bangsa lain dan terjadilah tukar menukar informasi, yang kemudian diterapkan dan diwujudkan dalam desain atau karya yang nyata.

b. Limasan

Bentuk yang lain adalah limasan, yang memiliki perbedaan dengan joglo pada atap brunjung dan konstruksi bagian tengah, memiliki denah empat persegi panjang dan dua buah atap (kejen atau cocor) serta dua atap lainnya (brunjung) yang bentuknya jajaran genjang sama kaki, kejen atau cocor berbentuk segi tiga samakaki.

c. Kampung

Rumah kampung juga merupakan salah satu bentuk rumah tradisional Jawa, yang berumur lebih tua dari joglo dan limasan. Mempunyai denah empat persegi panjang, memakai empat buah tiang dan dua buah atap yang berbentuk persegi panjang.

d. Bentuk Masjid dan Tajug

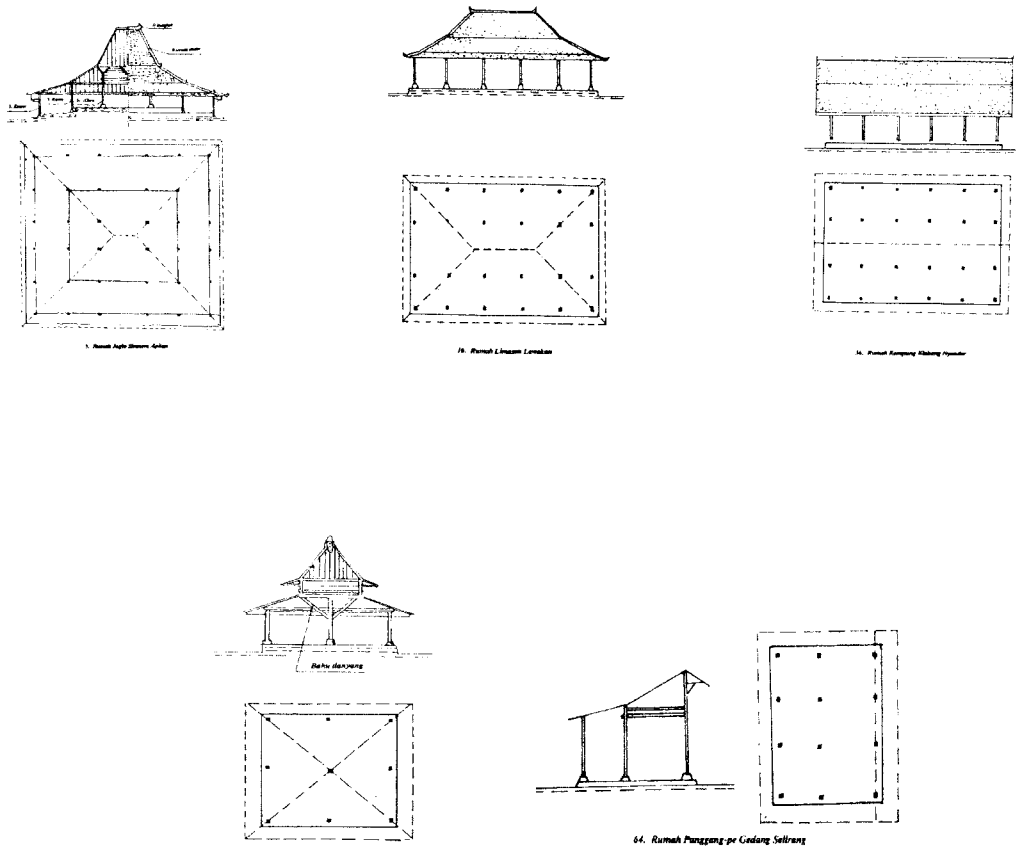
Selain itu terdapat pula rumah bentuk masjid dan tajug, dimana rumah ini masih mempertahankan bentuk denah aslinya, yaitu denah bujur sangkar. Jika terdapat variasi, tidak akan mengubah bentuk denah bujur sangkar tersebut.

e. Panggang-Pe

Merupakan bentuk rumah yang sederhana, dibandingkan dengan rumah kampung. Terdapat sebuah atap dan empat buah tiang



atau lebih. Fungsi dari rumah ini biasanya untuk warung, gubug
ditengah sawah dan rumah kecil ditengah pasar.



Gb. 1.6 Rumah Tradisional Jawa
Sumber : Joglo, arsitektur rumah tradisional Jawa

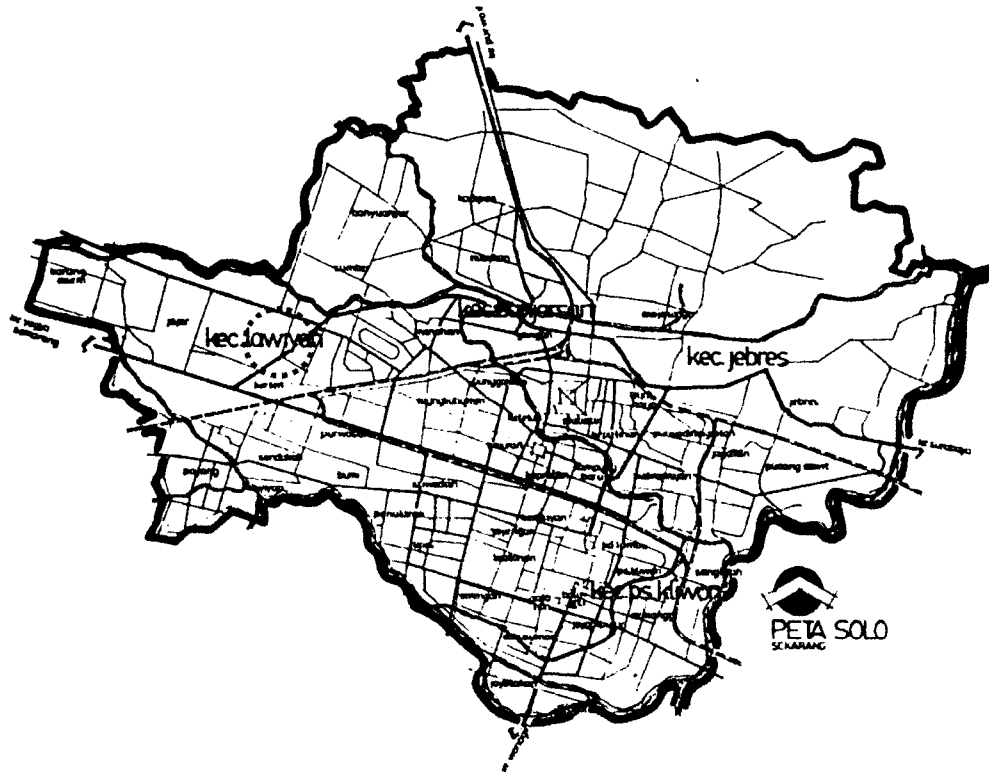
Bangunan ini menggunakan atap tradisional jawa dengan perpaduan bangunan eropa, terlihat pada kolom.



Gb 1.7. atap tradisional Jawa
Sumber : Java Style



1.5 TINJAUAN LOKASI



Gb 1.8 Peta Kotamadya

Sumber : RDTRK kota Surakarta

1.5.1 Aspek Fisik

- a. Peranan kotamadya Surakarta dalam skala Regional (RUTRK Surakarta bagian selatan).

Rencana tata ruang wilayah Propinsi Jawa Tengah, seperti dalam PERDA No.8 tahun 1992 bahwa Propinsi Jawa Tengah dibagi menjadi 10 Wilayah Pengembangan (WP) dengan Pusat Pembangunan di Kodya Dati II Surakarta.

- b. Geografis

- Luas Wilayah : 44,04 km²
- Topografi : berada di dataran rendah
- Letak Geografis : 110⁰ 451.151⁰ – 10⁰ 451.351 Bujur Timur



70° 361⁰ – 70° 561⁰ Lintang Selatan

- Batas Wilayah :
 - Utara : Kabupaten Dati II Karanganyar dan Boyolali
 - Timur : Kabupaten Dati II Karanganyar dan Sukoharjo
 - Selatan : Kabupaten Dati II Sukoharjo
 - Barat : Kabupaten Dati II Sukoharjo dan Boyolali

c. Iklim dan Cuaca

- Suhu udara maksimum : 24°
- Suhu minimum : 19°
- Rata-rata tekanan udara : 4008,74 mbs
- Kelembaban Udara : 71%
- Kecepatan angin : 4 knot
- Arah angin : 18.80⁰
- Iklim : panas

1.5.2 Aspek Non Fisik

Berikut adalah kondisi Kotamadya Surakarta dilihat dari aspek non fisik, dimana aspek ini akan menjadi pendukung bagi keberadaan Pusat Promosi Batik.

1. Fungsi Kota Surakarta

Sesuai dengan tujuan jangka panjang rencana induk kota surakarta adalah ingin mewujudkan status kota sebagai :

- a. Pusat kegiatan Hinterland se-Karesidenan Surakarta yang mengandung pengertian sebagai:
 - Pusat pemerintahan Karesidenan Surakarta.
 - Pusat kegiatan perekonomian kota Surakarta (perdagangan, kesehatan, rekreasi, perindustrian)
 - Pusat kegiatan social budaya kota Surakarta (pendidikan, kesehatah, kesenian, rekreasi dan pelayanan social)
- b. Pusat seni budaya Jawa Tengah, yang mengandung pengertian sebagai :
 - Pusat pendidikan dan pembinaan cabang-cabang seni budaya yang ada di Jawa Tengah
 - Pusat pertgelaran dari cabang-cabang seni budaya tersebut



c. Pusat daerah Pariwisata Jawa Tengah, yang mengandung pengertian sebagai :

- Pusat kegiatan dan pelayanan di daerah Jawa Tengah
- Pusat koordinasi pengelolaan kepariwisataan Jawa Tengah

Adapun Skala pelayanan fungsi kota Surakarta dapat dilihat pada table berikut

Fungsi	Skala Pelayanan
Perdagangan	Lokal, regional
Industri	Lokal, regional, nasional
Pendidikan	Lokal, regional, nasional
Pariwisata, social, budaya	Lokal, regional, nasional, internasional
Pemerintahan	Lokal, regional
Pusat fasilitas social	Lokal, regional, nasional

Tabel 1.1

Sumber : Tim RUTRK Kotamadya Surakarta

1.5.3 Pemilihan Site

Terletak di Jalan Slamet Riyadi, yang merupakan pusat aktifitas dan jalur utama kota Surakarta.

Potensi site ini adalah :

- Dekat dengan stasiun kereta api Purwosari
- Dilalui jalur angkutan kota, sehingga memudahkan pencapaian kelokasi
- Disekitar lokasi merupakan kawasan perdagangan, perkantoran dan industri serta dekat dengan home industry batik.
- Aksesibilitas terhadap kota cukup baik, bagi pejalan kaki maupun pemakai kendaraan umum.

1.6 PERMASALAHAN

1.6.1 Umum

Bagaimana merancang sebuah pusat promosi batik di Surakarta yang dapat mewadahi kegiatan informasi, perdagangan, dan promosi sebagai sarana pelestarian kain batik.



1.6.2 Khusus

1. Bagaimana merancang sebuah galeri dengan menekankan kesesuaian display batik berdasarkan alur atau sequen
2. Bagaimana aplikasi peragaan busana dapat ditampilkan sehingga membentuk sebuah keterpaduan fungsi aktivitas di dalam Pusat Batik

1.7 TUJUAN DAN SASARAN

1.7.1 Tujuan

Merancang Pusat Promosi Batik di Surakarta yang mewadahi fungsi informasi, perdagangan dan promosi sebagai sarana pelestarian kain batik.

1.7.2 Sasaran

- Perencanaan dan pengolahan visual dan bentuk bangunan yang berpijak pada keterpaduan transformasi unsur geometris motif batik dan arsitektur jawa.
- Perencanaan besaran, macam dan karakter ruang berdasar pada fungsi yang diwadahi.
- Tata sirkulasi yang mampu mengakomodasi seluruh ruang promosi.

1.8 METODE

1. Pengamatan dan survey tentang batik
2. Study literatur dan survey lapangan sebagai sumber data dan informasi seputar batik.
3. Pembahasan tentang judul akan dikaji factor-faktor khusus mengenai proses dan analisisnya yang mendukung perencanaan dan perancangan.
4. Menguraikan dan mengkaji data.
5. Penyusunan konsep.

1.9 SISTEMATIKA

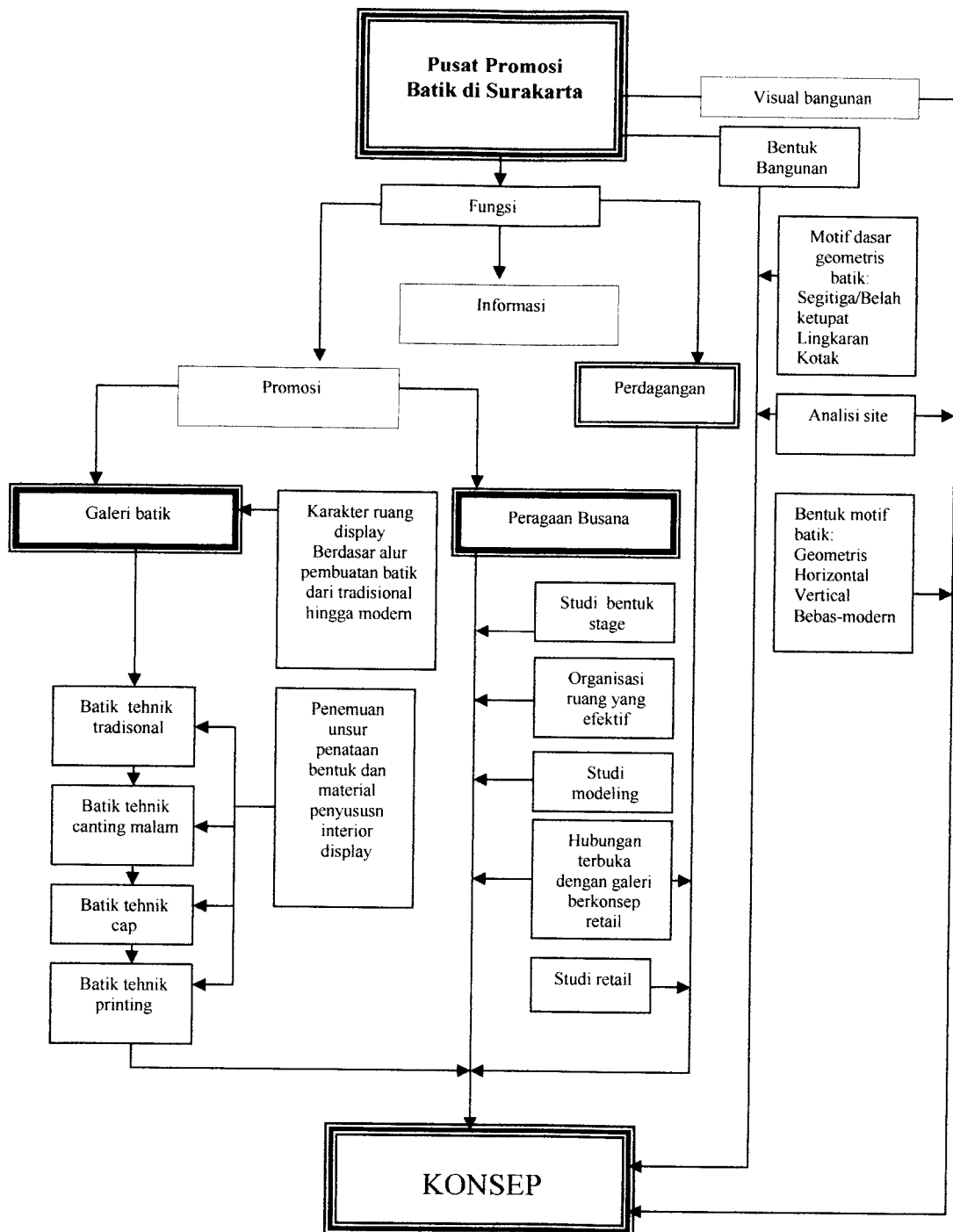
- Latar Belakang batik, dari kemunculan sampai perkembangannya di Indonesia dan merembah ke dunia internasional serta perkembangan modenya. Permasalahan perlunya dibangun pusat promosi batik.
- Tinjauan umum batik, dikaji dari segi etimologi maupun proses pembuatannya



- Pengertian Pusat Promosi Batik sebagai fasilitas yang mewadahi beberapa kegiatan seperti promosi, pameran, informasi dll.
- pendekatan konsep.
- Konsep dasar perencanaan dan perancangan.



1.10 POLA PIKIR PENYELESAIAN PERMASALAHAN



Gb. 1.9 Skema Pola Pikir Penyelesaian Masalah



BAB II KEBUTUHAN RUANG DAN ANALISA

2.1 JENIS KEGIATAN DAN RUANG YANG DIPERLUKAN

- **Kegiatan Informasi**

Meliputi kegiatan yang memberikan informasi mengenai batik

Ruang yang diperlukan :

- Galeri Batik : batik Jawa, Modern, Nusantara
- Ruang demo batik

- **Kegiatan Promosi**

Kegiatan memperkenalkan hasil produksi kepada masyarakat sebagai konsumen. Kegiatan promosi dilakukan semenarik mungkin dengan harapan masyarakat lebih mengenal produk dan tertarik untuk membeli dan memilikinya.

Bentuk dari kegiatan adalah pameran. Pameran produk dapat dilakukan secara tetap seperti menampilkan karya desain dengan bantuan manekin (boneka) pada ruang display dan pameran dapat juga dilakukan secara temporer dengan peragaan busana.

- **Kegiatan komersial**

Kegiatan perdagangan yang berkaitan dengan dan melengkapi kegiatan utama yaitu produksi dan pemasaran.

Ruang yang diperlukan :

- Retail batik (dpt dilayout sebagai toko atau galeri)

- **Kegiatan penunjang**

Kegiatan ini dimaksudkan dapat memberikan nilai lebih sehingga menarik perhatian konsumen.

- **Kegiatan Pelengkap dan servis**

Kegiatan yang dapat menunjang terlaksananya aktifitas utama.



2.2 KEBUTUHAN RUANG dan TINGKAT ZONING AKTIVITAS / RUANG

1. Area Parkir (publik)

- parkir pengunjung : motor, mobil, bus (public)
- parkir pengelola (semi public)

2. Pelayanan Umum (public)

- Hall (public)
- Front desk (public)
- Lavatory (private)

3. Kegiatan informasi (public)

- Rg. Galeri (public)
- Rg. AudioVisual (semi public)
- Rg. Demo batik (public)
- Lavatory (private)

4. Kegiatan Promosi (public)

- Rg. Peragaan busana (public)
- Rg. Persiapan (private)
- Rg. Rias (private)
- Rg. Ganti (private)
- Lavatory (private)

5. Kegiatan komersial (public)

- Rg. Retail ,dilayout sebagai galeri atau toko (public)
- Kasir (semi public)
- Fitting room (private)
- Lavatory (private)

6. Kegiatan Pengelolaan (semi public)

- Rg Tamu (semi public)
- Rg. Direktur (private)
- Rg. Bagian Personalia (semi public)
- Rg. Bagian Administrasi (semi public)
- Rg. Bagian Promosi (semi public)
- Rg. Bagian Persiapan Pameran (semi public)



- Lavatory (private)

7. Kegiatan Penunjang (public)

- Kafetaria (public)
- Musholla (public)
- Rg. Serbaguna (semi public)
- Phone court (public)
- ATM (private)
- Lavatory (private)

8. Area Servis (private)

- Rg. Satpam (private)
- Gudang (private)
- R. MEE (private)
- Loading Dock (private)
- Lavatory (private)

**2.3 KEBUTUHAN RUANG BERDASAR KELOMPOK AKTIVITAS
 KEGIATAN**

No	Jenis Aktivitas Kegiatan	Kebutuhan Ruang
1	Kegiatan Pelayanan Umum	Hall, front desk
2	Kegiatan Pameran	Rg.galeri, rg. demo batik,
3	Kegiatan Promosi	Rg. peragaan busana, rg persiapan, rg. rias, rg ganti
4	Kegiatan Komersial	Rg.retail, kasir, fitting room
5	Kegiatan Pengelolaan	Rg tamu, rg direktur, rg. bagian personalia, rg. bagian administrasi, rg. bagian promosi, rg bagian persiapan pameran
6	Kegiatan Penunjang	Kafetaria, musholla, rg.serbaguna, phone court, ATM
7	Kegiatan Servis	Parkir pengunjung dan pengelola, rg satpam, lavatory, gudang, loading dock, rg MEE

Table 2.1 jenis dan kebutuhan ruang



1. Kebutuhan Ruang Kegiatan Pelayanan Umum

Ruang	Wadah Kegiatan	Kapasitas (org, unit)	Standar (m²/org,unit)	Rencana Luasan (m²)
Hall				60
Front desk/informasi		2	4	8
+ Lavatory		8	1,5	12
				80
+ Sirkulasi 20%				96m²

Table 2.2 Tabel Kebutuhan Ruang Kegiatan Pelayanan Umum

2. Kebutuhan Ruang Kegiatan informasi

Ruang	Wadah Kegiatan	Kapasitas (org/unit)	Standar (m²/org,unit)	Rencana Luasan (m²)
Galeri	Rg. display batik (busana dan modifikasi batik/ karakter)		64	256
	Rg. informasi batik	6	4	24
	Rg. Audio Visual			50
	Rg. Operator			24
	Rg. refrensi/buku tentang batik (+ rak dan meja)	6	8	48
Rg demo batik	Rg. penyimpanan peralatan	1	9	9
	Rg. demo tulis batik	3	4	12
+ Lavatory		8	1,5	12
				435
+ Sirkulasi 20%				522 m²

Table 2.3 Tabel Kebutuhan Ruang Kegiatan Informasi

3. Kebutuhan Ruang Kegiatan Promosi

Ruang	Wadah Kegiatan	Kapasitas (org, unit)	Standar (m²/org,unit)	Rencana Luasan (m²)
Peragaan busana	Stage			
	Rg. penonton			420
Rg. rias		12	1	12
Rg. Persiapan	Fittingroom	12	1	12
	Koleksi materi batik			6



+ Lavatory		6	1,5	9
				567
+ Sirkulasi 20%				680,4 m ²

Table 2.4 Tabel Kebutuhan Ruang Kegiatan Promosi

4. Kebutuhan Ruang Kegiatan Komersial

Ruang	Wadah Kegiatan	Kapasitas (org, unit)	Standar (m ² /org,unit)	Rencana Luasan (m ²)
Retail batik (+ kasir & fittingroom)	Retail	40	30m ² (5x6)	1200
+ Lavatory		14	1,5	21
				1221
+ Sirkulasi 30%				1587,3

Table 2.5 Tabel Kebutuhan Ruang Kegiatan Komersial

5. Kebutuhan Ruang Kegiatan Pengelolaan

Ruang	Wadah Kegiatan	Kapasitas (org, unit)	Standar (m ² /org,unit)	Rencana Luasan (m ²)
Rg tamu		7	4	28
Rg. direktur		1	35	35
Rg. bagian personalia	Kepala bagian	1	10	10
	staff	7	4	28
Rg. bagian administrasi	Kepala bagian	1	10	10
	staff	4	4	16
Rg. bagian promosi	Kepala bagian	1	10	10
	staff	6	4	24
Rg. persiapan pameran	Kepala bagian	1	10	10
	staff	6	4	24
+ Lavatory		6	1,5	9
				204
+ Sirkulasi 20%				244,8 m ²

Table 2.6 Tabel Kebutuhan Ruang Kegiatan Pengelolaan



6. Kebutuhan Ruang Kegiatan Penunjang

Ruang	Wadah Kegiatan	Kapasitas (org, unit)	Standar (m ² /org,unit)	Rencana Luasan (m ²)
Kafetaria	Tempat makan (meja) 70 orang	18 7	4,5 (4 seat) 1,06 (2 seat)	72 14
	Pantry (+ meja)	6	1,5	9
	Sirkulasi 30 %			124
	Dapur <100 makan/hari			40
Ruang serbaguna	Rg. persiapan	30	1	30
	Rg. multifungsi	80	0,92	73,6
	Rg. sound system/light			35
Musholla	Shalat	20	1,03	20,6
	Tempat wudhu	10	0,75	7,5
Phone court	Telpon non box	3	0,81	2,43
ATM	ATM box	2	2	4
+ Lavatory		8	1,5	12
				314,13
+ Sirkulasi 20%				376.9 m ²

Table 2.7 Tabel Kebutuhan Ruang Kegiatan Penunjang

7. Kebutuhan Ruang Kegiatan Servis

Ruang	Wadah Kegiatan	Kapasitas (org, unit)	Standar (m ² /org,unit)	Rencana Luasan (m ²)
Parkir umum	Parkir bis	2	45,5	91
	Parkir roda dua	30	2	60
	Parkir mobil	25	12,5	312,5
Parkir pengelola	Parkir roda dua	35	2	70
	Parkir mobil	8	12,5	100
Rg. satpam		2	4	8
Lavatory		6	1,5	9
Gudang				50
Loading dock				60
MEE	Fasilitas Genset + MEE			200
	Water tower			6



	AHU			48
+ Lavatory		4	1,5	6
				1020,5
+ Sirkulasi 20%				1224,5m ²

Table 2.8 Tabel Kebutuhan Ruang Kegiatan Servis

LUAS TOTAL KEBUTUHAN RUANG

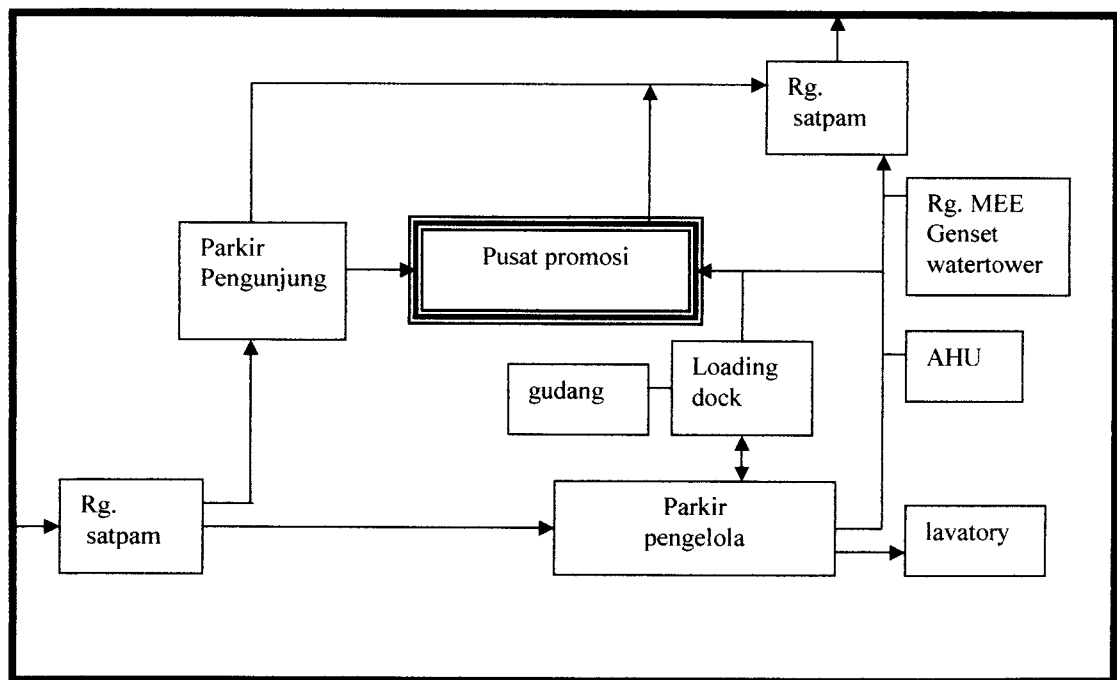
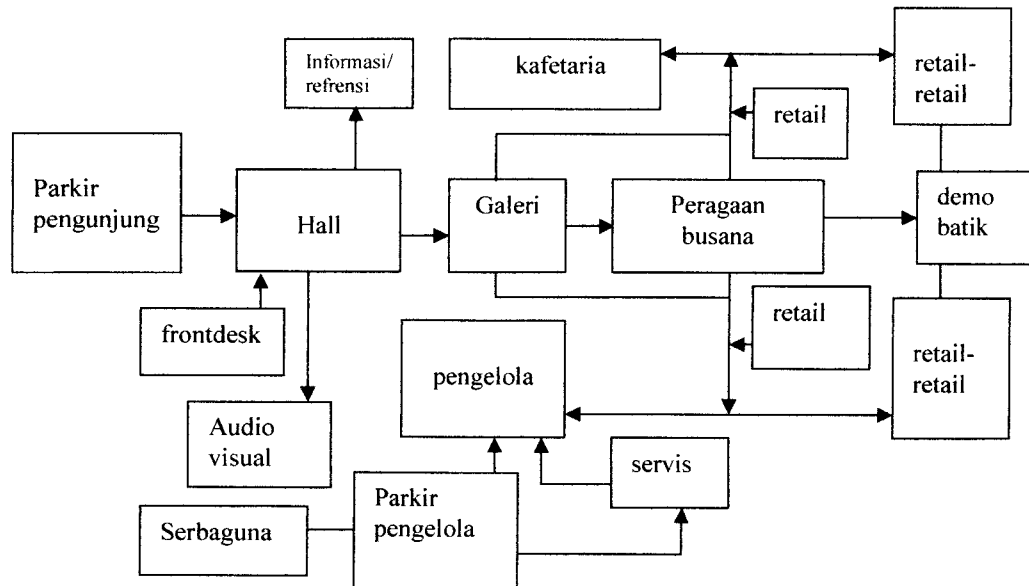
Luas Ruang Kegiatan Pelayanan Umum.....96 m²
 Luas Ruang Kegiatan informasi.....522 m²
 Luas Ruang Kegiatan Promosi.....680,4 m²
 Luas Ruang Kegiatan Komersial1587,3m²
 Luas Ruang Kegiatan Pengelolaan244,8 m²
 Luas Ruang Kegiatan Penunjang376,9 m²
 Luas Ruang Kegiatan Servis1224,5 m²

4731,97 m²

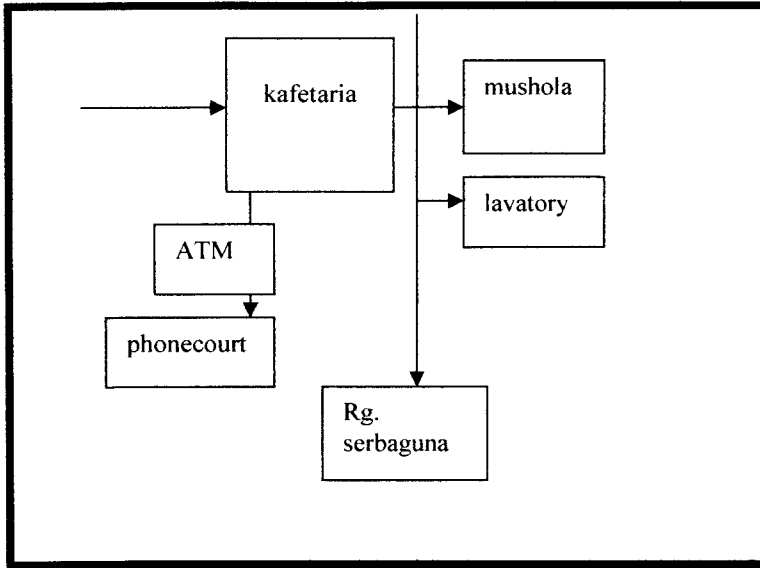
Luas lahan yang dipergunakan adalah sekitar 9500m²



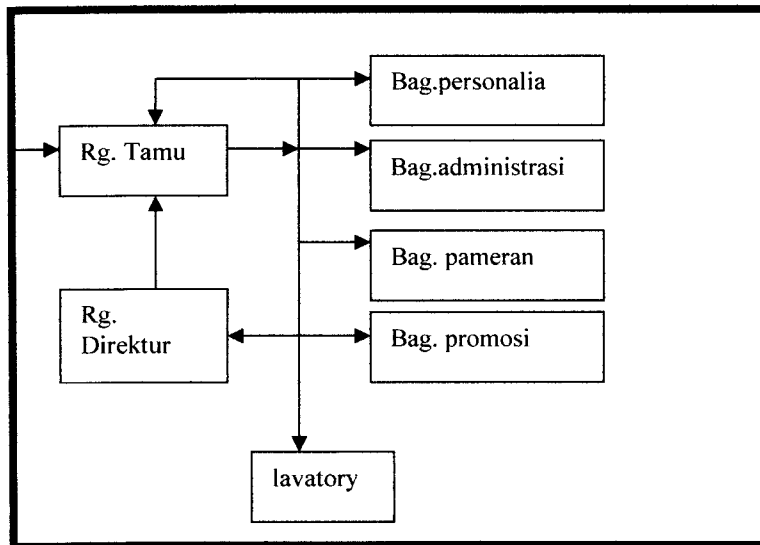
2.4 POLA HUBUNGAN RUANG AKTIVITAS SECARA MAKRO



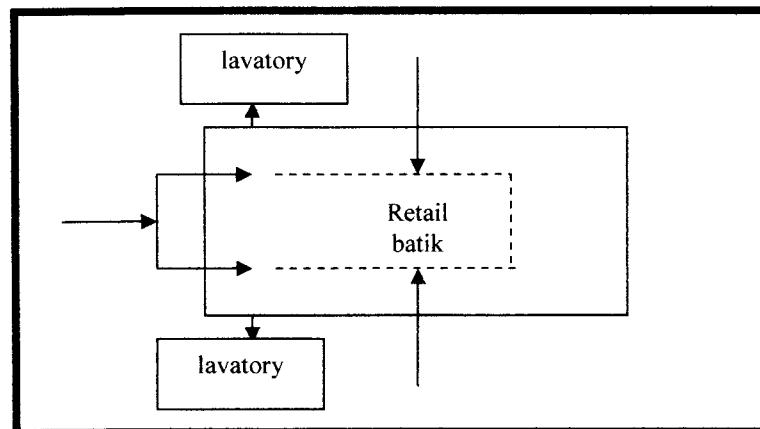
Gb. 2.1 Skema hubungan ruang kegiatan servis



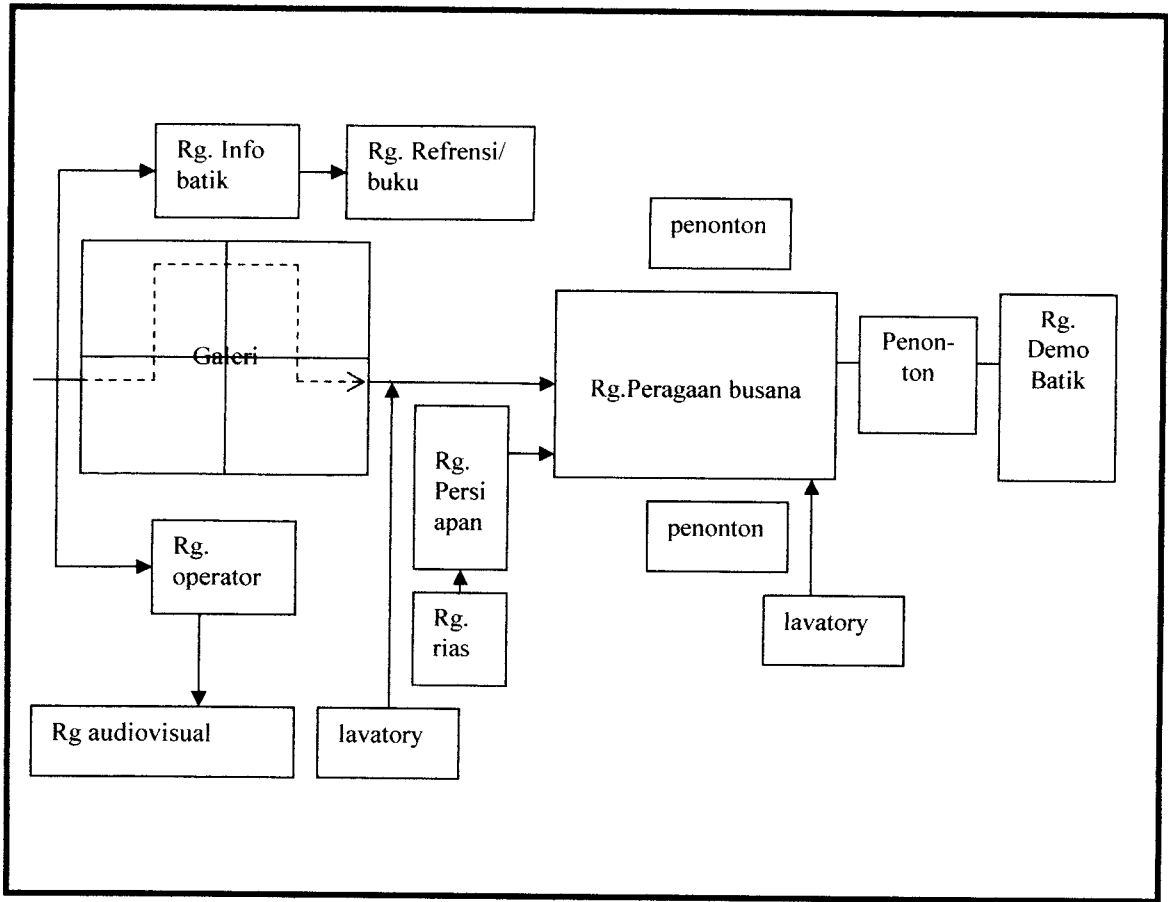
Gb. 2.2 Skema hubungan ruang kegiatan penunjang



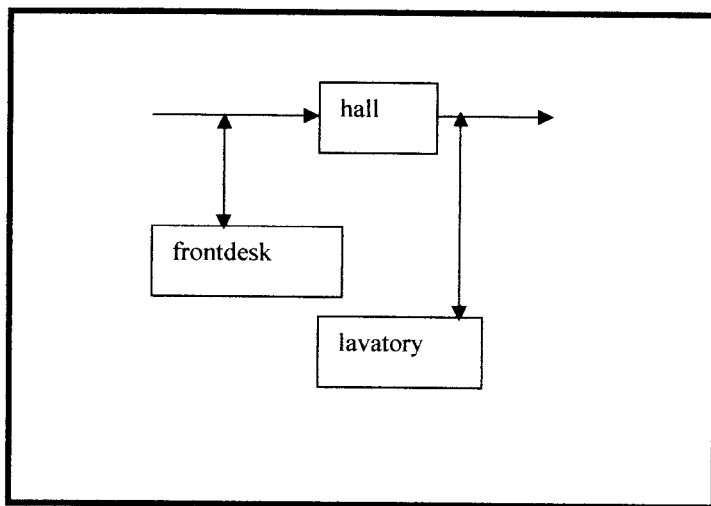
Gb. 2.3 Skema hubungan ruang kegiatan pengelolaan fungsi bangunan



Gb. 2.4 Skema hubungan ruang kegiatan komersial



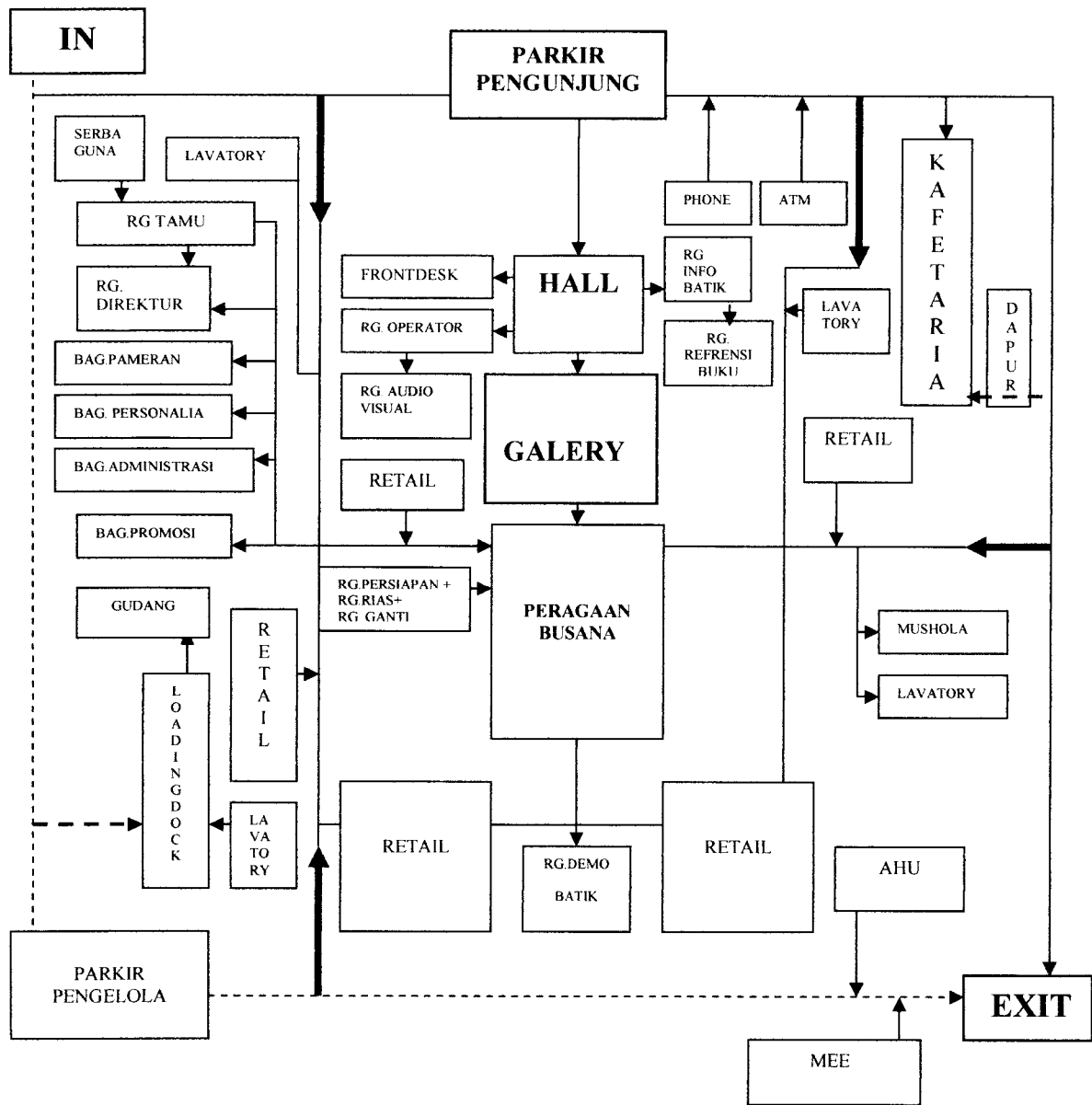
Gb. 2.5 Skema hubungan ruang kegiatan pameran dan promosi



Gb. 2.6 Skema hubungan ruang kegiatan pelayanan umum



2.5 ORGANISASI RUANG

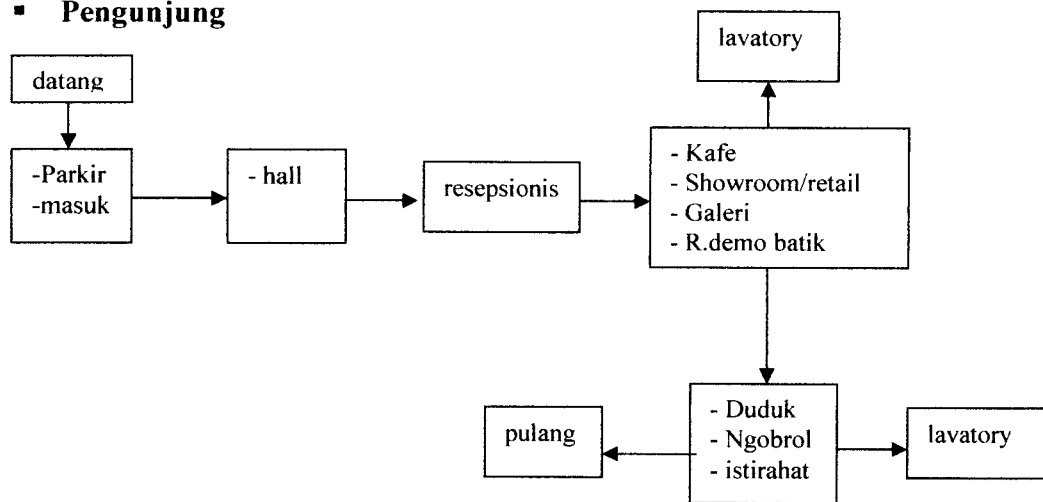


Gb. 2.7 Skema detail keseluruhan organisasi dan hubungan ruang

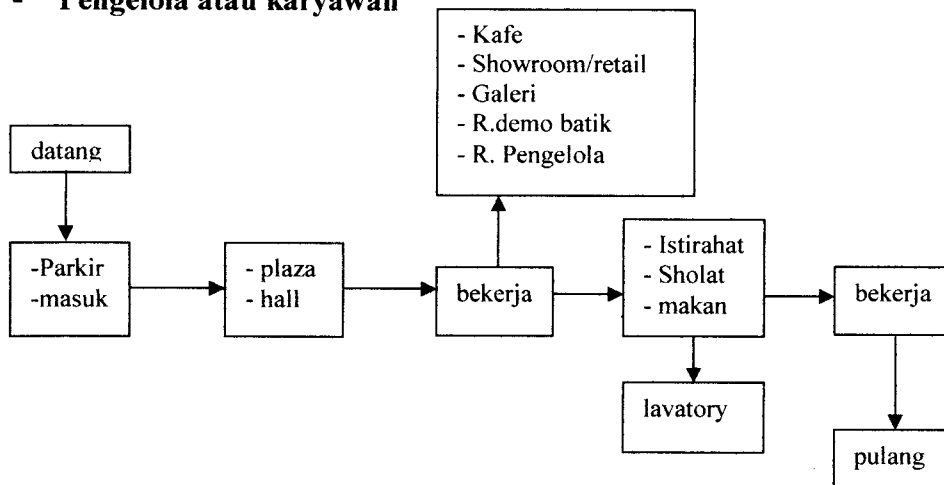


2.6 ALUR KEGIATAN

▪ Pengunjung

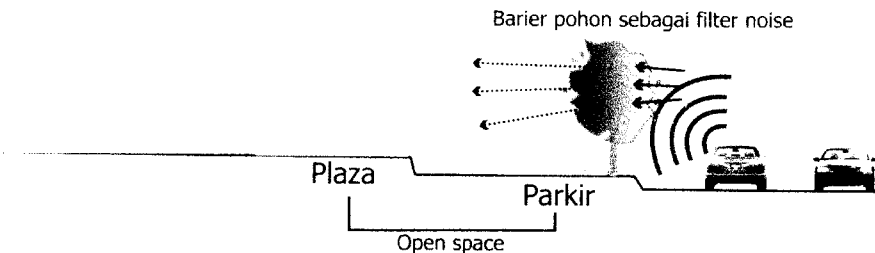
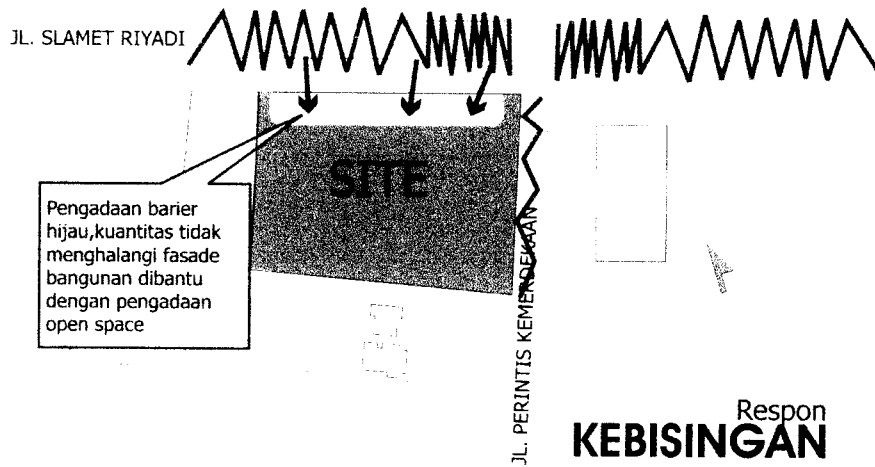
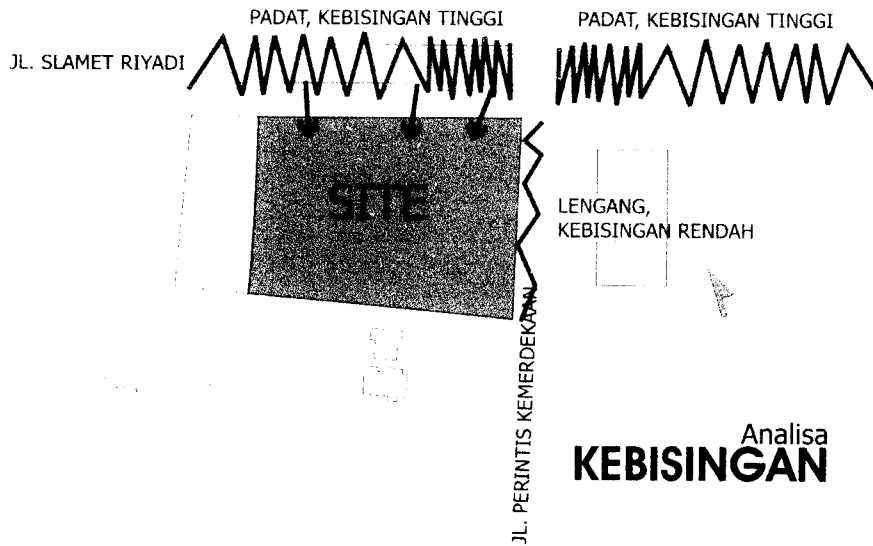


▪ Pengelola atau karyawan



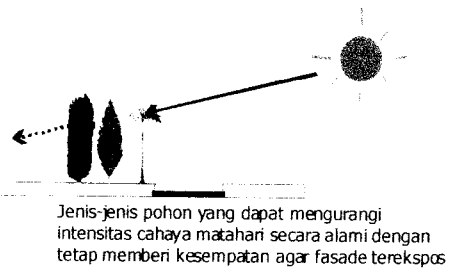
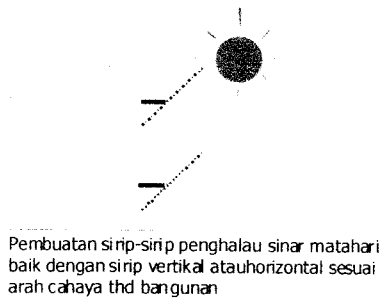
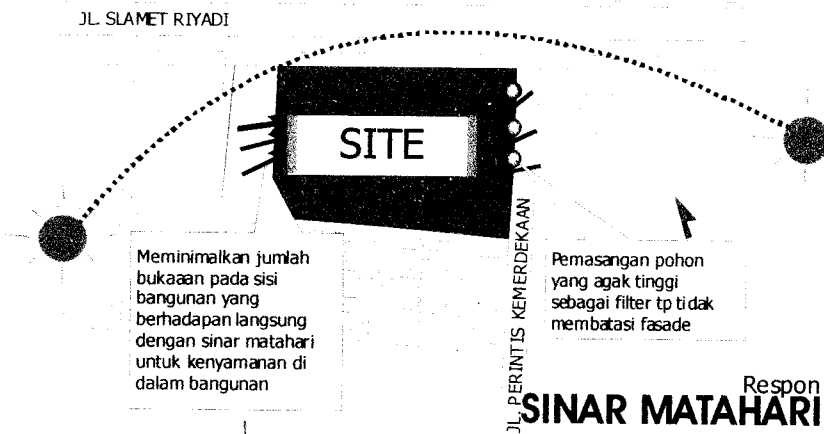
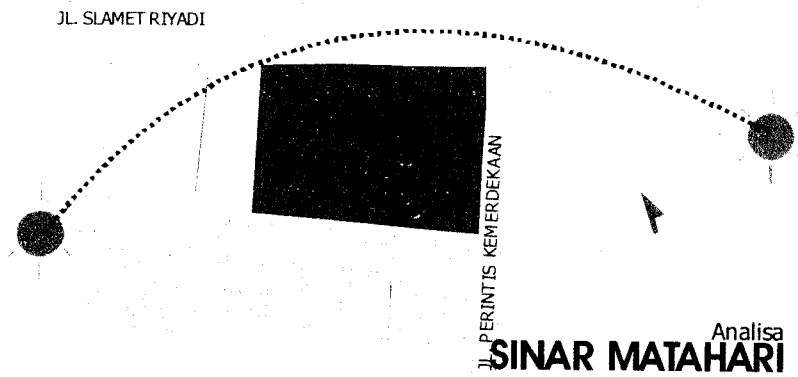


ANALISA SITE





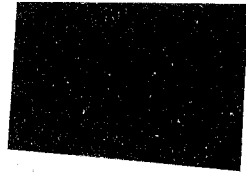
ANALISA SITE





ANALISA SITE

JL. SLAMET RIYADI



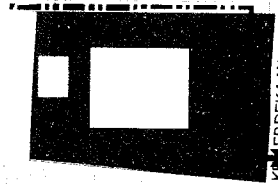
JL. PERINTIS KEMERDEKAAN

Analisa UTILITAS LINGKUNGAN

JAR. LISTRIK PLN
JAR. TELPON
JALUR LAMBAT/JALUR BECAK
,SEPEDA LEBAR + 5M

KET LAIN; jalan utama aspal hotmix, jalan lingkungan sisi barat dan selatan aspal biasa (manmade), pada sisi utara terdapat trotora. Kelengkapan saluran listrik dan saluran telepon di sekitar site sangat membantu dalam fungsi bangunan

JL. SLAMET RIYADI



JL. PERINTIS KEMERDEKAAN

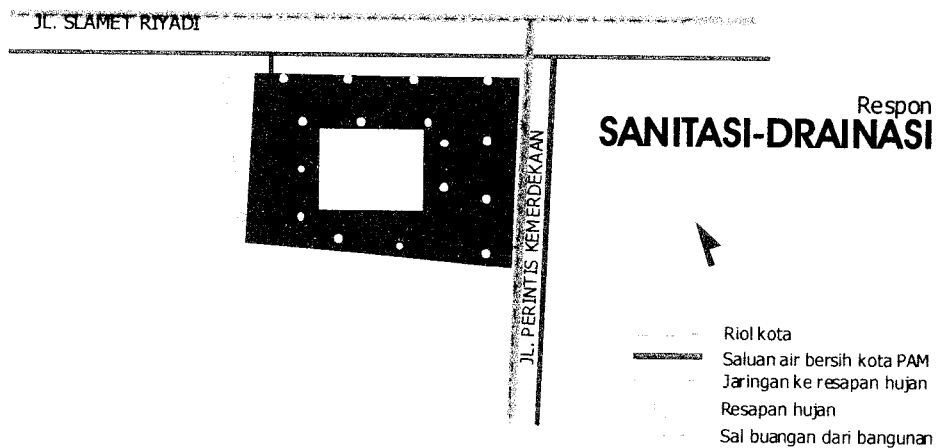
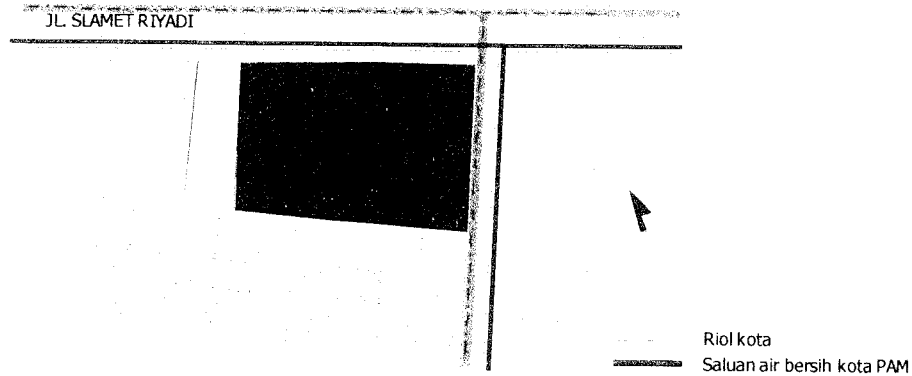
Respon UTILITAS LINGKUNGAN

JAR. LISTRIK PLN
JAR. TELPON
JALUR LAMBAT/JALUR BECAK
,SEPEDA LEBAR ± 5M
JALUR LALULINTAS INTERNAL
YANG DIRENCANAKAN

Jaringan listrik PLN yang telah ada dikoneksi ke bangunan melalui tranformer, daya listrik juga dapat disimpan melalui perangkat genset. Perangkat-perangkat ini diwadahi dalam ruang yang sebaiknya jauh dari sirkulasi publik pengunjung, tapi mudah dalam maintenance bagi pengelola.



ANALISA SITE



KETERANGAN:

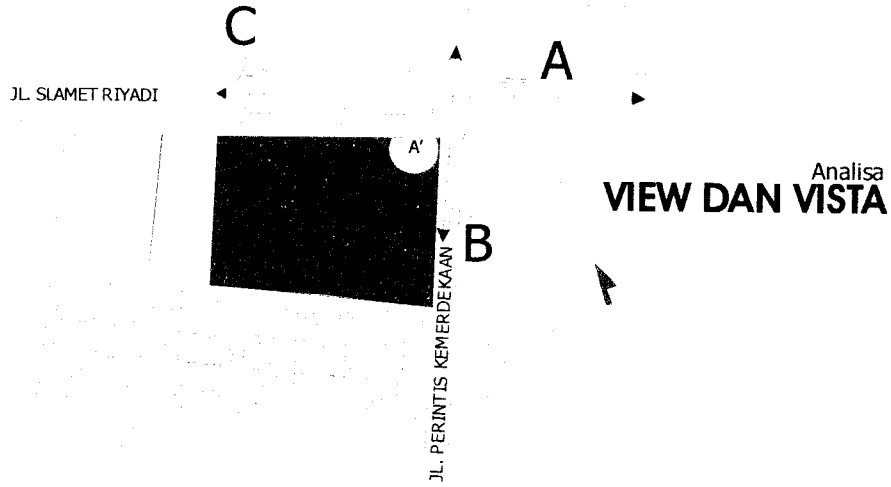
Di sekeliling lingkungan site dan bangunan dapat dibuat saluran air hujan yang akan dikoneksikan ke resapan untuk menghindari luapan air hujan, masing resapan saling terhubung dan akhirnya menyatu menuju saluran yang terhubung ke saluran riol kota.

Saluran PAM yang tersedia juga dikoneksi ke bangunan dengan perangkat utilitas air bersih

Untuk saluran limbah dari bangunan dapat digunakan septic tank yang tersebar karena lokasi site cukup luas selain itu juga untuk menghindari terjadinya kemampatan, septic tank akan terhubung ke resapan induk.

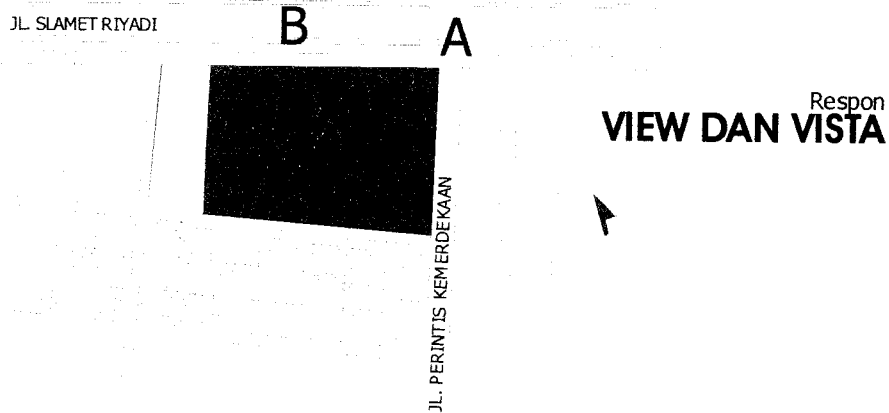


ANALISA SITE



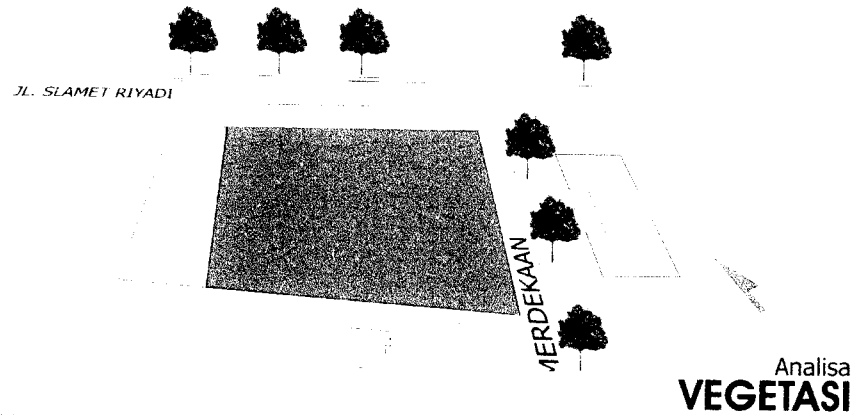
B : Sirkulasi dari utara ke selatan serta dari arah selatan ke utara hingga mencapai titik pertemuan jalan juga memberi kesempatan fasade bangunan yang dapat dimaksimalkan

C : sudut pandang dari arah C, terlihat oleh sisi dan sirkulasi dari arah barat ke timur serta arah sebaliknya. View yang ditampilkan dapat berupa fasade yang membentuk frame atau fasade depan sehingga perlu untuk dimaksimalkan bagian-bagiannya dgn mempertimbangkan proporsi dan skala





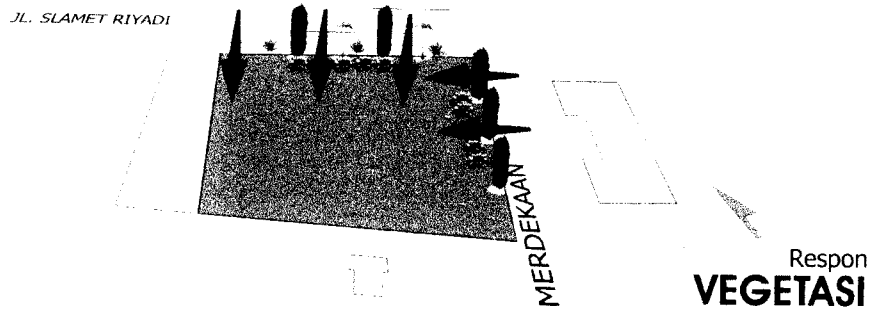
ANALISA SITE



Site yang dipilih tidak memiliki tanaman sedikitpun, sehingga analisa hanya pada tanaman-tanaman yang berada di sekitar site



Tanaman peneduh akasia, tanaman yang umumnya berpean sebagai jalur hijau lebar, dapat mengurangi noise tetapi kelebatannya mengurangi view dari berbagai sudut/angle.



Tanaman semak, sebagai penunjuk/batas dan memperindah lingkungan taman



Tanaman tinggi dengan bentuk langsing, mengurangi dan menyerap noise, tidak mengurangi view dibelakangnya serta mempertegas batas lingkungan



Tanaman jenis palmae, bentuk tinggi memperkuat batas lingkungan, menunjukkan arah serta memperindah lingkungan tanpa menghalangi pandangan



ANALISA SITE

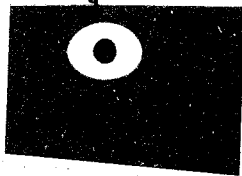
JL. SLAMET RIYADI



Analisa ARAH ANGIN

Angin berhembus dari utara-selatan
dan selatan-utara

JL. SLAMET RIYADI



Respon ARAH ANGIN

Angin melewati kolam membawa udara basah
yang segar bagi pengguna area entrance

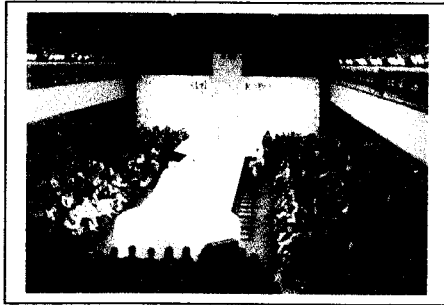


Angin datang dari utara menerpa air
dalam kolam



2.8 ANALISA BENTUK STAGE PADA PERAGAAN BUSANA

▪ BENTUK STAGE LINIER



Gb. 2.8 Stage linear
Sumber : Internet

Bentuk stage pada gambar disamping adalah linier (lurus). Untuk catwalk memutar bagi para model hanya berupa sebuah bentukan stage yang melingkar pada bagian ujung depan. Keunggulan dalam pengaturan ini adalah dengan menghadirkan ruang yang persegi, maka dari segi kuantitas, lajur susunan

penonton dapat lebih maksimal tetapi dari segi kualitas penangkapan gerak model, maka susunan tersebut kurang efektif. Penonton yang menempati lajur belakang akan kesulitan menangkap gerak model yang berjalan diatas stage.

▪ BENTUK STAGE SIKU



Gb. 2.9 Stage Siku
Sumber : Internet

Bentuk stage pada gambar disamping adalah siku. Susunan ini dapat dipengaruhi oleh tidak adanya ketepatan konfigurasi ruang terhadap stage yang ingin diterapkan misalnya nampak dari adanya kolom struktur yang mengganggu view atau dapat

disebabkan oleh dimensi ruang yang tentunya sangat meminimalkan varian bentuk stage. Kelemahan lain yang muncul adalah susunan penonton di sisi siku akan semakin berkurang kapasitasnya .dan bentuk seperti ini mengakibatkan terbentuknya ruang-ruang yang tidak berfungsi maksimal.



BENTUK STAGE T

▪ BENTUK T NORMAL



Gb 2.10. Stage T normal
Sumber : Internet

Bentuk stage pada gambar disamping adalah bentuk T normal. Yaitu penampang lebarnya berakar pada ruang keluarnya model sedang ujung liniernya menjadi catwalk. Bentuk ini dapat diterapkan ketika model keluar dari 2 pintu menuju catwalk.

Namun hampir serupa dengan bentuk liner yang pertama, kualitas penangkapan gerak model dari penonton terutama dari bagian belakang kurang maksimal walaupun secara kuantitas dapat menampung banyak penonton.

▪ BENTUK T TERBALIK



Gb. 2.11 Stage T terbalik
Sumber : Internet

Berbeda dengan bentuk T yang pertama, bentuk kali ini adalah catwalk berawal dari linier kemudian bercabang menuju ke dua titik. Dengan bentuk semacam ini dimungkinkan pintu keluar model hanya satu akses, kemudian penonton

pada sisi depan (di sepanjang penampang lebar/cabang) secara merata mendapatkan kualitas penangkapan gerak model secara maksimal karena model bergerak dari satu ujung ke ujung lain. Selain itu pergerakan model akan dapat ditangkap sejak dari mulai memasuki catwalk linier hingga bergerak dari satu titik cabang ke titik cabang lainnya.



2.9 ANALISA RETAIL

▪ RETAIL BATIK MARGARIA

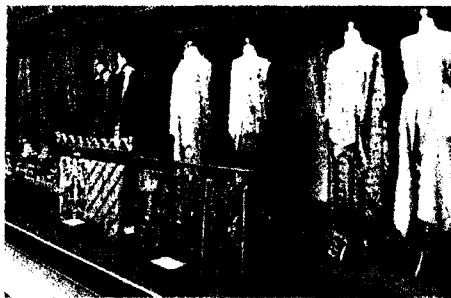


Gb. 2.12 Retail batik margaria

Retail batik yang terletak di dalam Galeria ini, berukuran sekitar 6x7m. Entrance retail menggunakan pembatas kaca, dengan maksud menggambarkan keadaan isi ruangan. Etalase dengan boneka manequin memberikan kesan menarik perpaduan antara baju kebaya, sarung batik dan selendang.

Penataan ruangan ditata sedemikian rupa, kasir berada pada bagian depan, penempatan koleksi baju dan pernik-perniknya mengelilingi seluruh ruangan. Secara komersial, retail ini telah mampu menerapkan unsur-unsur penarik retail mulai dari membuka view interior retail melalui penggunaan elemen pembatas kaca. Selain itu, untuk memperkuat jenis produk yang ditawarkan maka pihak penyewa retail mencoba bermain melalui unsur-unsur alami sebagai pemadu kaca seperti kayu dengan bentukan segitiga yang menggambarkan bingkai display manequin. Selain itu ditambah dengan permainan pilar-pilar kecil pada bagian tengah dengan maksud untuk membedakan antar display dan pintu masuk ke ritail.

▪ GALERI BATIK DANAR HADI



Gb. 2.13 Retail batik Danar Hadi

Galeri batik ini menampilkan sisi tradisional dalam seni pembatikan dan bisnisnya, kegiatan seni tradisional, pelestarian bangunan kuno dan koleksi batik-batik kuno, barang-barang antic serta pembuatan perangkat antic dan etnik Jawa.



Gb. 2.13 Retail batik Danar Hadi

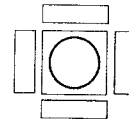
Pada galeri ini terlihat adanya koleksi busana batik kuno sejak sebelum dan sewaktu penjajahan Belanda serta jepang sampai saat kemerdekaan, batik Kraton, batik Belanda, batik Cina, batik Hokokai, batik Indonesia dan batik Sudagaran

Galeri ini terkesan cukup luas mengingat banyaknya produk yang ditawarkan serta koleksi batik yang terpadu alam sebuah galeri. Namun dalam hierarki pergerakan untuk mengetahui keseluruhan koleksi ternyata sirkulasi kurang terarah dengan hadirnya sirkulasi yang bercabang serta alur sirkulasi yang tidak tertangkap.

2. 10 ANALISA BENTUK KERUANGAN (Menurut DK Ching)

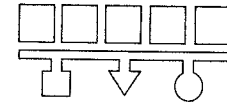
1. Terpusat

Pusat, suatu ruang dominan dimana pengelompokan sejumlah ruang sekunder diharapkan.



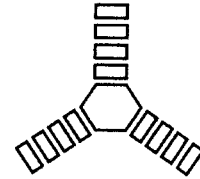
2. Linier

Suatu urutan linier dari ruang-ruang yang berulang.



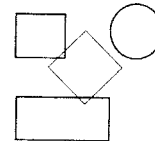
3. Radial

Sebuah ruang pusat yang menjadi acuan organisasi-organisasi ruang yang linier berkembang menurut jari-jari.



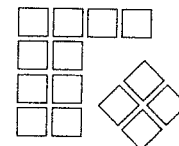
4. Cluster

Ruang-ruang dikelompokkan berdasarkan hubungan atau bersama-sama memanfaatkan ciri atau hubungan visual.



5. Grid

ruang-ruang diorganisir dalam kawasan grid structural atau grid tiga dimensi lain.





BAB III

ANALISA DAN KONSEP

3.1 ANALISA TEKNIK PEMBUATAN BATIK DAN HUBUNGANNYA DENGAN PENEMPATAN DISPLAY BATIK PADA GALERI

3.1.1 PERKEMBANGAN TEKNIK BATIK

Kemunculan batik pertama adalah dengan teknik secara tradisional, yang biasa disebut sebagai batik tulis, yang pengerjaannya bisa membutuhkan waktu lama kurang lebih antara 2-3 bulan bisa juga mencapai 6 bulan. Karena permintaan akan kain batik meningkat, dibutuhkan cara yang dapat menghasilkan batikan secara lebih cepat yaitu diciptakannya canting cap. Kemudian berkembang lagi sehingga menciptakan cara yang lebih cepat lagi dengan adanya printing. Dari batik tradisional yang desain motifnya terikat oleh suatu ikatan tertentu dan dengan isen-isen tertentu berkembang menjadi batik modern yang tidak memperhatikan suatu konsistensi dari motif batiknya. Sehingga pada batik ini bebas mengekspresikan karyanya tanpa harus memperhatikan aturan-aturan seperti pada batik tradisional.

3.1.2. GALERI

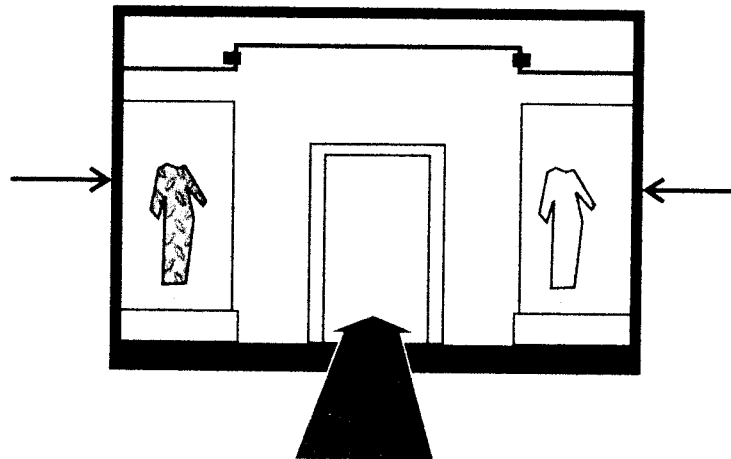
1. Sistem Display Galeri

Karakter dari sebuah batik adalah dinamis, dinamis yang dapat diterjemahkan melalui sequen yaitu alur atau cerita yang memiliki sebuah tahapan.

Pada display galeri ini yang akan ditampilkan adalah berbagai macam motif kain batik, dari perkembangan cara pembuatannya yaitu dengan menggunakan pensil dari bamboo, teknik batik tulis dengan menggunakan canting, canting cap, printing sehingga memunculkan kain batik modern. Dari awal masuknya ke dalam ruang galeri ini, pengunjung akan diajak menikmati sebuah alur cerita dari perkembangan batik, yang mencapai klimaks pada penempatan batik modern pada akhir dari sebuah perjalanan. Namun tidak



menjadi sebuah akhir dari perkembangan batik, karena batik akan terus berkembang untuk memunculkan sebuah ide bentukan motif batik yang baru. Dengan sirkulasi yang tertutup untuk semua tahap cerita akan membentuk sebuah lorong yang berkaitan dengan ruang-ruang dihubungkan melalui pintu masuk pada bidang dinding.



Gb.3.1 Sistem display gallery

1. a. Aplikasi pada Bentuk Denah Ruang dan Materialnya

Pada galeri ini akan menampilkan sebuah cerita yang diceritakan lewat pola keruangan yang berbeda antar cerita. Cara penyajian objek dalam galeri adalah dengan menampilkan kain batik pada boneka maniquein yang diletakkan dalam etalase, kain batik dililitkan sehingga membentuk baju.. Penempatan boneka maniquein ini merupakan awal mula perjalanan memasuki sebuah ruang display dengan menampilkan sisi tradisional melalui display batik teknik pensil bambu. Pengunjung diajak menikmati sebuah hasil karya seni dimana unsur alam masih sangat mendominasi, akan dikontraskan dengan material alam seperti batu bata tanpa plester ataupun lantai kayu.

Kemudian pengunjung diajak memasuki alur cerita kedua yaitu untuk menikmati sebuah karya seni batik dengan teknik canting malam, yang dikenal dengan batik tulis. Canting sebagai alat untuk menampung malam cair, dari ujung canting terdapat pipa kecil untuk meneteskan malam. Pada tiap canting memiliki ukuran goresan yang berbeda sesuai ukurannya. Diwujudkan dalam pengolahan pola lantai dengan ukuran ubin terbesar sampai pada tingkatan yang paling rumit.



Begitu pula penempatan display batik yang akan diurutkan dari segi motifnya, dari yang bermotif jarang sampai tingkatan tersulit yaitu motif kecil-kecil dan rumit. Dikontraskan dengan pemilihan material warna netral, untuk dinding cat warna krem, dan lantai warna putih.

Teknik batik cap merupakan alur cerita yang ketiga. Teknik ini muncul dikarenakan permintaan pasar akan kebutuhan batik semakin meningkat, sehingga jumlah produksi batik harus tersedia sesuai dengan keinginan konsumen. Memasuki ruangan ini, pengunjung diajak menaiki trap lantai. Merupakan masa transisi dari batik tulis ke batik cap yang mulai disenangi oleh masyarakat. Objek sangat ditonjolkan, dengan pemilihan warna-warna netral dan cerah pada kain yang akan dipamerkan, menggelar beberapa kain batik pada sebuah etalase. Pemilihan warna netral pada dinding dan adanya sedikit penonjolan pada pola lantainya, dengan pemilihan warna yang terang.

Batik modern merupakan klimaks dari semua cerita namun bukan akhir untuk lebih mengembangkan sebuah motif batik. Batik modern menggunakan teknik printing ataupun pemilihan warna kontras pada kain tanpa memikirkan keterikatan motifnya. Lebih berani menampilkan warna cerah, memadukan hasil imajinasi dengan warna. Pemilihan material warna dinding akan dikontraskan dengan pola lantainya warna-warna cerah yang menunjukkan keceriaan dan kemajuan perlu ditampilkan.

2. Pola Sirkulasi Dalam Galeri

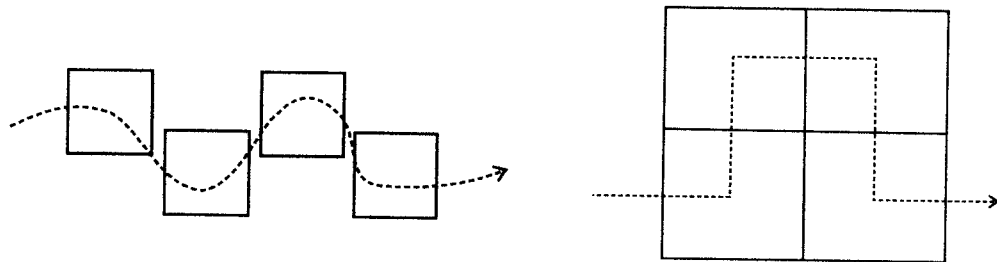
Galeri ini menampilkan sebuah alur cerita perkembangan teknik dalam membatik. Yang perwujudannya dapat ditampilkan melalui pola sirkulasi, dimana sebuah perjalanan cerita dimulai sampai menuju klimaks. Pencapaian yang mengarah langsung kesuatu tempat masuknya melalui sebuah sumbu dimana sumbu akan memisahkan sebuah ruang dari ruang lainnya, dan memisahkan suasana antar ruang.

Pola sirkulasi yang menyerupai untuk galeri ini adalah linier. Semua jalan adalah linier. Jalan yang lurus dapat menjadi unsur pembentuk utama untuk satu deretan ruang-ruang. Sebagai tambahan, jalan dapat melengkung atau terdiri atas



beberapa bagian, memotong jalan lain, mempunyai cabang-cabang, membentuk loop.¹

Sirkulasi *linier*, akan memberikan pengalaman yang berurutan sehingga tata ruang akan terpengaruh pula untuk menampilkan urutan ruang yang tersusun berdasarkan maksud yang akan dicapai sehingga masing-masing urutan ruang akan efektif secara otomatis.



Gb 3.2 Pola sirkulasi galery

3. Sistem Pencahayaan Galeri

Berdasarkan karakter kain batik yang eksentrik, dimana batik memiliki elemen pembeda dengan kain yang lain terutama dari segi perawatannya. Kain batik sangat rentan terhadap cahaya, sehingga efek cahaya alami secara langsung harus diperhatikan dampaknya. Pengunjung diharapkan untuk tidak menyentuh objek dan menggunakan kamera, karena efek blit sangat berpengaruh terhadap kualitas atau warna dari kain batik tersebut. Sehingga objek hanya perlu cahaya buatan, yang dapat memberi efek mengkilap pada kain dan menonjolkan warna-warna netral dan cerah, sehingga pengunjung dapat menikmatinya tanpa harus menyentuh kain batik tersebut.

3.1.3 PERAGAAN BUSANA

Merupakan suatu aktifitas yang mendukung kegiatan komersial, yaitu perdagangan batik. Peragaan ini dimaksudkan menampilkan sisi modernitas dari batik. Dengan mempromosikan karya batik terbaru melalui peragaan busana, sehingga orang dapat menikmati suatu karya batik sambil melihat galeri. Karena kain *batik akan lebih indah bila terlihat dari dekat*. Sifat konfigurasi gerak bagi

¹ Francis D.K. Ching, arsitektur: bentuk, ruang dan susunannya

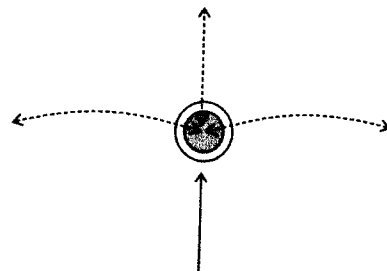


seorang model dalam berjalan dicatwalk dipengaruhi alur cerita yang telah dituangkan dalam membentuk sebuah tatanan dalam galeri.

1. Pola Sirkulasi pada Ruang Peragaan Busana

Seorang model yang berjalan di catwalk akan memiliki arah jalan tersendiri. Bagaimana model dapat menempatkan diri agar busana yang dikenakan dapat dilihat dan dinikmati oleh orang banyak tanpa menyentuhnya, bagaimana keteraturan jalan maupun arahnya. Model tidak hanya berjalan lurus saja tetapi harus berputar dan berkeliling sesuai dengan tempat yang akan dilaluinya.

Jalan yang berkembang dari atau berhenti pada sebuah pusat, titik bersama. Sirkulasi seorang model adalah radial, karena mengikuti gerakan dan ruang yang dibawakannya. Seorang model keluar menuju stage dan mengikuti bentuk stage, terbuka terhadap sirkulasi dan galeri (sebagian retail-retail yang diset dengan konsep galeri).



Gb 3.3 sirkulasi ruang peragaan busana

2. Sistem Pencahayaan pada Ruang Peragaan Busana

Sistem pencahayaan yang digunakan mengikuti pada galeri, karena peragaan busana disini berada pada satu ruang yang sama dengan galeri. Efek lighting dari arah bawah untuk lebih menonjolkan mode dan motif batik yang dirancang, juga diperlukan. Lebih menghindarkan terhadap efek cahaya secara langsung, karena kualitas dan warna batik yang perlu dijaga.



3.2. ANALISA MOTIF BATIK DAN TRANSFORMASINYA PADA PENGOLAHAN RUANG DALAM DAN PENAMPILAN BANGUNAN

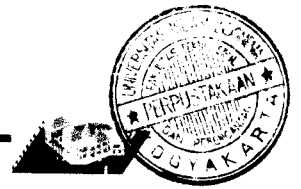
3.2.1 MOTIF BATIK

Ornamen dalam sebuah motif batik memiliki kesamaan penyusunan yaitu repetisi sehingga menjadikan kesatuan yang mengungkapkan pola atau makna dalam sebuah lembaran kain, motif batik hanya terdapat satu pola saja yang kemudian diulang bentuknya sehingga lebih mudah dimengerti bentuknya. Motif batik secara fisik lebih mudah diekspresikan dalam bentuk pola keruangan, pola gubahan massa dan fasade bangunan yang diperkuat adanya ornamen pada motif batik.

Beberapa contoh pola susunan motif batik.

JENIS MOTIF	POLA SUSUNAN
1. Banji	1. geometri horizontal dan diagonal, bidang segi empat.
2. Ganggong	2. geometri horizontal dan diagonal, bidang segi empat
3. Ceplok	3. geometri horizontal dan diagonal, bidang segi empat, lingkaran.
4. Kawung	4. geometri diagonal
5. Nitik	5. geometri horizontal dan diagonal.
6. Parang	6. geometri diagonal

Tabel 3.1 Pola susunan motif batik

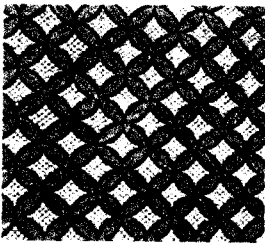


Secara umum ada dua kategori motif batik, yaitu motif geometris dan motif bebas. Di bawah ini beberapa contoh motif geometri dan bebas.

1. Motif Geometris

merupakan desain jaman dulu atau kuno dengan bentuk-bentuk geometris yang memiliki keindahan seni tinggi dan klasik.

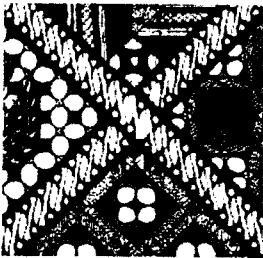
a. Kawung



Gb. 3.4 pola kawung

Kawung merupakan salah satu desain kuno bergambar potongan lingkaran yang dikenal di Jawa sejak abad 13. Desain ini dapat dilihat pada dinding-dinding candi Jawa seperti pada Candi Prambanan dan Candi Kediri. Untuk beberapa tahun, desain ini dibuat untuk keluarga Keraton. Lingkaran-lingkaran tersebut kadang-kadang dihiasi dengan garis silang didalamnya atau ornamen lain seperti perpotongan garis dan titik

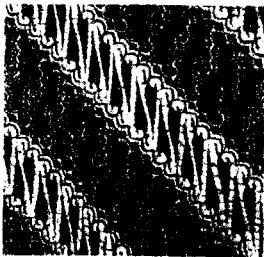
b. Ceplok



Gb. 3.5 pola ceplok

Ceplok adalah nama umum untuk seluruh desain geometris seperti persegi panjang, belah ketupat, lingkaran, bintang dan lainnya. Meskipun dasarnya merupakan motif geometris, ceplok dapat juga menunjukkan bentuk abstrak dan mengikuti model seperti bunga, kuncup biji, bahkan hewan. Karena agama Islam melarang penggambaran bentuk manusia dan binatang dalam bentuk riil maka digambarkan dalam bentuk symbol yang berulang-ulang membentuk pola tertentu.

c. Parang

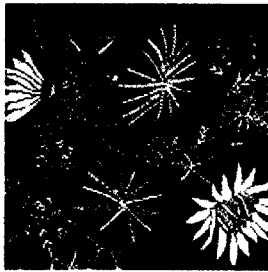


Gb. 3.6 pola parang

Motif ini digunakan oleh keluarga kerajaan di Jawa, berpola seperti batu terjal, pisau atau patahan pedang. Desainnya berupa barisan pola yang miring ke arah diagonal. Parang biasanya diselingi dengan desain pita dalam warna-warna yang kontras. Terdapat banyak variasi bentuk garis yang masing-masing memiliki ciri khas tersendiri, tercatat ada 40 lebih desain. Desain yang paling terkenal adalah parang rusak dengan bentuk paling klasik terdiri dari deretan lipatan parang.



2. Motif bebas Modern



Gb. 3.7 motif bebas modern

Batik yang berdasar pada pola natural yang mengikuti trend. Pola natural yang sering digunakan adalah symbol burung, daun dan bunga. Desain batik tergantung kemauan pembatik dan tidak ada aturan bakunya, berbeda dengan batik kuno yang terpaku pada patokan tradisional. Hal ini juga terlihat jelas dalam penggunaan warna desainer batik modern dengan bahan kimiawi yang lebih kaya warna.

Dari bentukan motif batik tersebut, munculnya suatu makna dari sebuah motif yaitu adanya unsur pengulangan dalam satu deretnya . walaupun dipadukan dengan bentukan motif dan warna yang berbeda namun sifat kontras masih sangat terlihat jelas. Selain itu adanya satu motif yang mencolok yang menjadi pemisah dari beberapa motif tapi tetap menjadi satu kesatuan.

3.2.2 MOTIF BATIK DAN HUBUNGANNYA TERHADAP POLA KERUANGAN

Motif batik memiliki unsur-unsur yaitu ornamen motif batik (ornamen utama) dan isen motif batik. Baik ornamen utama maupun isen motif batik memiliki kesamaan penyusunan yaitu adanya pengulangan dengan aksen warna yang berbeda yang menandai perbedaan bentukan motifnya.

Salah satu unsur pembentuk dari sebuah motif batik adalah *garis dan titik*. Sebuah titik menandakan suatu posisi didalam ruang. Berdasarkan konsep yang ada, titik tidak mempunyai ukuran panjang, lebar atau tinggi dan oleh karenanya bersifat statis, tidak mempunyai arah gerak dan terpusat.² Sebagai unsur dasar didalam bentuk, titik dapat digunakan untuk menunjukkan titik pusat sebuah ruang. Sedangkan untuk garis, yang memiliki panjang, menandakan sebuah aksen atau kejelasan akan arah. Garis juga dapat menjadi sebuah pemisah antara dari

² Francis D.K Ching arsitektur: bentuk, ruang dan susunannya hal 20



sebuah benda. Unsur garis dan titik menjadi sebuah kesatuan untuk membantu dalam membentuk pola keruangan .

Untuk dasar perencanaan awal akan digunakan bentuk-bentuk keruangan yang mencoba memaksimalkan kegiatan promosi yang berlangsung dalam bangunan yang membedakan dengan ruang lainnya.

Unsur pembantu mulai dimasukkan dengan menggunakan unsur geometri motif batik yang berupa *persegi/kotak*, *segitiga* dan *lingkaran*. Ketiga bentuk ini akan dikombinasikan dengan konsep penggunaan titik dan garis, menjadi bagian-bagian besar ruang yang dipisahkan oleh garis yang berasal dari titik.

Kemudian melihat pada hubungan tingkat kepentingan antara kegiatan koleksi galeri dan peragaan busana secara terpadu . Untuk menampilkan kekuatan hubungan tersebut, maka kegiatan akan difokuskan pada sentra bangunan sehingga mudah ditangkap oleh sirkulasi di dalam bangunan. Dalam arti lain dapat dikatakan kedua fungsi tersebut menjadi pusat dari pembentukan ruang-ruang lainnya. Sehingga pola keruangan dari massa bangunan adalah terpusat.

3.2.3 MOTIF BATIK DAN TRANSFORMASINYA TERHADAP PENAMPILAN BANGUNAN

Bentuk-bentuk dari motif batik adalah geometri, vertical dan horizontal. Bentuk geometri muncul karena adanya garis diagonal dan vertical yang berulang atau repetisi sehingga kuat polanya membentuk motif-motif batik.

Garis-garis vertical diasumsikan pada repetisi kolom yang diekspose dengan bahan yang kokoh dan kuat. Menampilkan citra batik yang mengalami perkembangan diwujudkan dalam pemilihan warna dan tekstur material yang cerah pada bangunan. Bentuk-bentuk belah ketupat dan adanya penyilangan garis yang menyusun motif batik diambil untuk menjadi bentuk jendela yang menyatu. Atau persegi yang dapat mendominasi bentuk jendela.

Fungsi dari bangunan adalah bersifat komersial sehingga pemilihan bahan massif dan transparan yang memberi kesan *welcome* menuju ke bangunan.

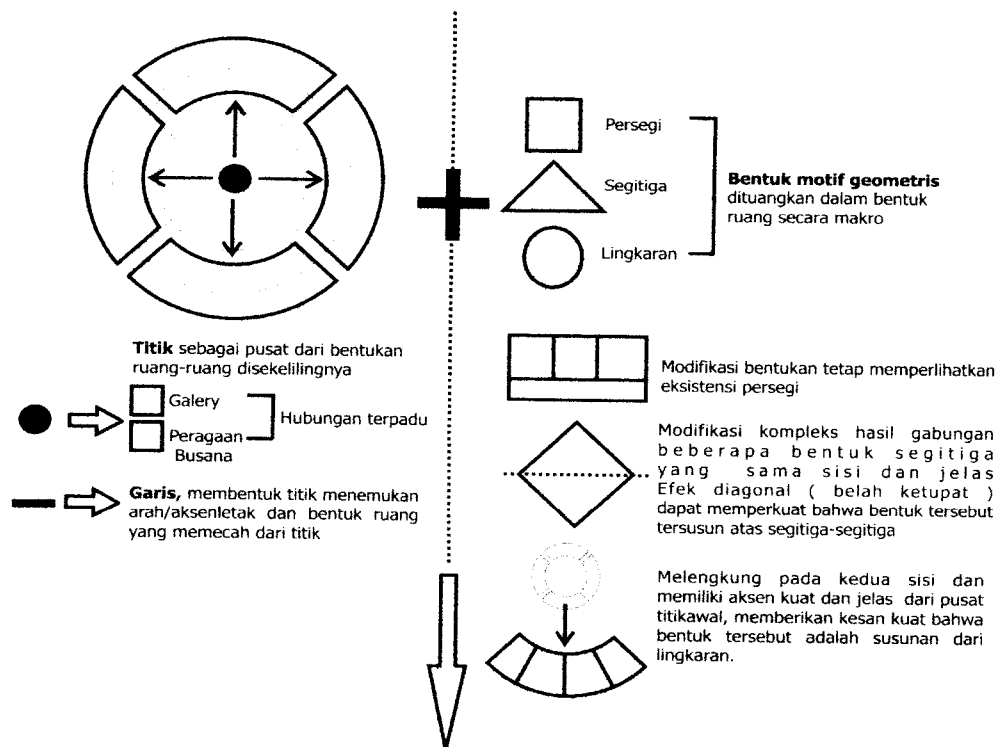


3.3 KONSEP BANGUNAN PUSAT PROMOSI BATIK DI SURAKARTA

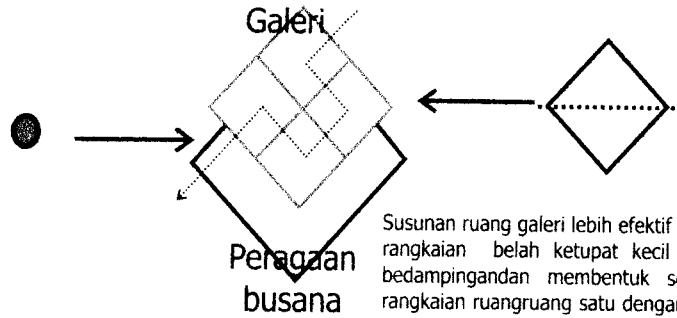
3.3.1 KONSEP BENTUK TATA RUANG

Konsep Tata Ruang Dalam dibentuk oleh unsure batik: titik dan garis serta bentuk geometris berupa segiempat/persegi, segitiga dan lingkaran. Konsep peletakan titik adalah pada aktivitas galeri dan peragaan busana secara terpadu yang menjadi *pusat* dari pembentukan ruang lainnya. garis ditarik dengan memperhatikan konsep diagonal mengikuti konsep unsure pembentuk motif batik

Pada titik sebagai galeri dapat diteruskan dengan menempatkan posisi peragaan busana sebagai alur setelah galeri dengan memperhatikan bahwa area peragaan busana dapat dinikmati oleh seluruh pengunjung terlebih dalam berbagai aktivitas di dalam bangunan. Dengan demikian ruang yang dihasilkan bukan ruang yang private dan tertutup, melainkan ruang yang terbuka . Dari ruang ini akan terpecah menjadi beberapa bagian untuk menuju ke ruang-ruang seperti retail, kafe maupun ke arah ruang pengelola. Pada ruang retail akan terbentuk sebuah organisasi ruang yang linier.

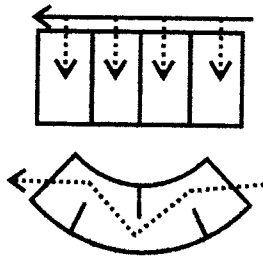


Gb. 3.8 Konsep bentuk tata ruang

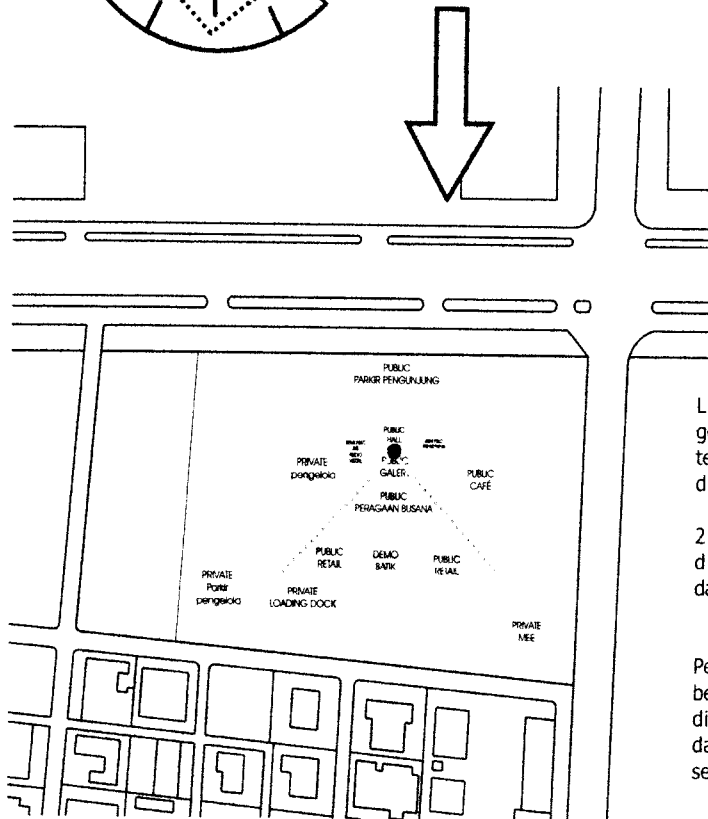


Susunan ruang galeri lebih efektif dan mengemat besaran ruang, rangkaian belah ketupat kecil dari segitiga disusun secara bedampingandan membentuk sebuah belah ketupat besar, rangkaian ruangruang satu dengan lainnya dihubungkan dengan sebuah pintu, dan lay out dapat diatur dengan mudah.

Untuk konsep peragaan busana adalah dapat dinikmati setelah keluar dari galeri, konsep terbuka menjadi acuan agar lebih efektif dengan membuka kesempatan bagi aktivitas lain untuk menikmati peragaan busana. Dalam hal ini bersama-sama galeri menjadi pusat pembentuk ruang lainnya.



Untuk retail-retail dapat disusun dengan 2 model yaitu toko/kios ataupun dengan konsep galeri, yaitu pengunjung diajak mengikuti dan melihat produk batik tetapi produk tersebut dijual jadi penataan/lay out dan sirkulasi linier menjadi pertimbangan yang penting.



Lay out penempatan bentuk geometris sebagai bentuk ruang terhadap pola zoning yang telah diusulkan sebelumnya.

2 Garis aksen ditarik secara diagonal dari pusat area galeri dan membentuk sudut 90 derajat.

Pembentukan sirkulasi diharapkan berasal dari akses yang ada serta dibantu dengan bidang-bidang dalam dari pembentukan ruang secara makro

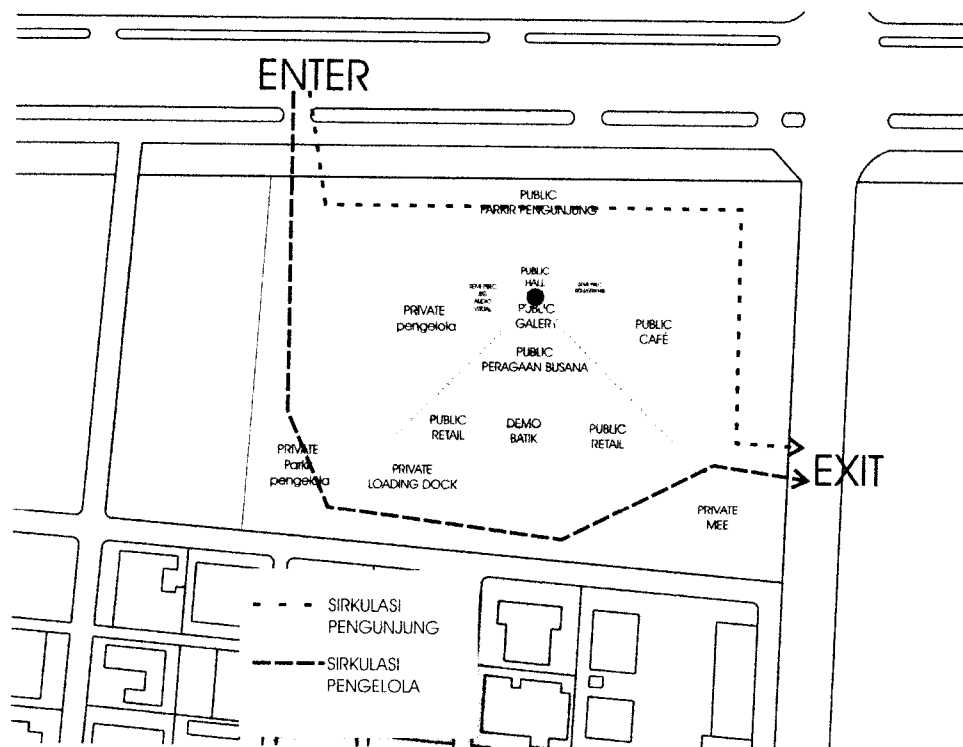
Gb. 3.8 Konsep bentuk tata ruang



3.3.2 KONSEP SIRKULASI

Pencapaian ke Bangunan

Pencapaian ke bangunan dibedakan antara pengelola dan pengunjung. Untuk pengunjung memakai pencapaian tersamar mereka diberhentikan pada area parkir, untuk diteruskan menuju pintu utama bangunan. Sirkulasi pengelola dibedakan dengan akses pengunjung dimaksudkan untuk lebih tertata sehingga tidak mengganggu satu sama lain. Aktifitas pengelolaan berikut kegiatan karyawan seperti bongkar muat barang akan lebih efisien jika mendapat akses sendiri.



Gb. 3.9 Konsep sirkulasi

Sirkulasi dalam Ruang

Telah dijelaskan secara visual pada gambar bahwa jalur pergerakan di dalam bangunan, memungkinkan pengunjung untuk bergerak bebas. Pada ruang komersial yaitu retail-retail batik akan ditemukan sebuah perjalanan dengan lorong yang berkonsep linier. Dimaksudkan menciptakan kenyamanan pergerakan



pengunjung dalam pencapaian keseluruhan retail. Sehingga pemilik retail pun merasa puas karena semua retail dilewati oleh pengunjung.

Untuk sirkulasi stage model jelas menggunakan stage model T terbalik, stage ini dirasa cukup sesuai karena adanya ruang peragaan busana sebagai keterpaduan pusat dengan galeri.

3.3.3 KONSEP TATA RUANG LUAR

Zona Parkir

Area parkir dibagi menjadi dua yaitu untuk pengunjung dan pengelola. Untuk pengunjung berada pada bagian depan bangunan agar terkesan lebih terbuka untuk umum, sedang untuk pengelola pada bagian samping yang meliputi area parkir untuk bagian produksi maupun bongkar muat barang sehingga letaknya tidak langsung dapat terlihat oleh pengunjung.

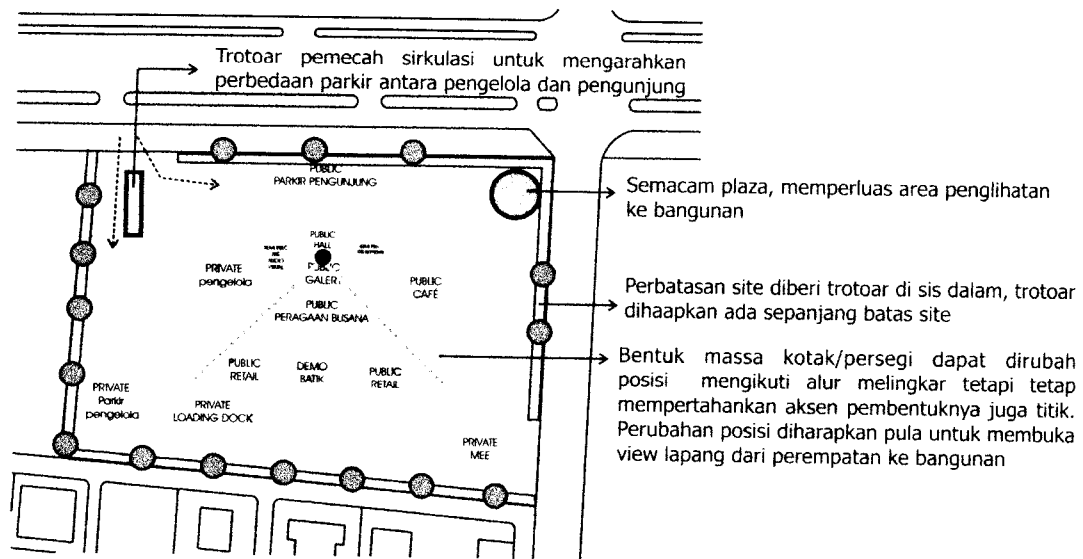
Adanya perbedaan ketinggian antara area parkir dan jalan menuju entrance bangunan, sehingga fasad bangunan lebih terlihat.

Landscape

Penataan landscape mengikuti bentukan tata ruang yang telah direncanakan. Untuk bagian pintu masuk misalnya, diberi elemen trotoar pemecah sirkulasi antara pengunjung dan pengelola. Trotoar dapat dipercantik dengan tanaman dan lampu pengarah.

Untuk landscape yang berbatasan dengan batas site juga menggunakan trotoar selebar $\pm 1-1,5$ m untuk memberi kesempatan bagi tanaman pengarah serupa sehingga batas site lebih terlihat dan ketinggian bangunan dapat disamakan.

Pada sudut site arah utara yang bersinggungan dengan perempatan jalan raya dapat ditambahkan semacam plaza terbuka untuk membuka view dari perempatan ke bangunan melalui sudut tersebut.



Gb. 3.10 Konsep landscape

3.3.4 KONSEP PENAMPILAN / VISUAL BANGUNAN

Transformasi motif batik pada penampilan bangunan yang banyak mengambil dari bentukan geometris yang merupakan unsur utama dalam bentuk motif batik. Adanya bentuk vertikal yang diterapkan pada bentukan jendela dengan dikombinasi bentukan elemen yang lebih kecil seperti unsur pembentuk motif persegi dan segitiga/belah ketupat. Kemudian pengeksposan repetisi kolom yang merupakan transformasi dalam membentuk sebuah motif yang terdiri dari ornamen-ornamen.

Batik modern yang bebas dapat diterjemahkan kedalam pemilihan warna yang bebas tanpa mengikuti aturan, dengan tetap mengindahkan bentuk atap limasan dan ornamen pembentuknya seperti kaca dan pintu dapat berwujud bebas dapat dimodifikasikan antar geometris namun tetap bersifat massif dan transparan dengan maksud mencirikan kegiatan utama dalam bangunan yaitu komersial dan perdagangan.

3.3.5 KONSEP STRUKTUR

Bangunan akan menggunakan struktur rangka. Untuk mengadaptasi kemungkinan jumlah lantai bertambah maka pada struktur bagian bawah yaitu



pondasi akan diperkuat dengan pondasi footplat. Beberapa kolom ada yang persegi sesuai dengan pola bentang dan ruang yang disokongnya. Tetapi ada juga yang menggunakan kolom lingkaran/bulat untuk bentuk bentuk ruang yang melingkar. Kolom bulat juga dapat memberi kesan/apresiasi yang cantik sehingga perletakkannya sangat sesuai jika terekspos oleh pengunjung. Contoh penggunaannya seperti pada ruang terbuka peragaan busana yang banyak mendapatkan perhatian dari pengunjung.

3.3.6 KONSEP UTILITAS

Dengan berasumsi bahwa jumlah lantai maksimal 2 lantai maka untuk rencana air bersih dan air kotor tidak terlalu rumit. Shaft boleh diadakan pada titik-titik tertentu. Untuk jangkauan yang jauh penggunaan tanki septic dan peresapan dapat lebih dari 2 titik.

Untuk penanganan terhadap penghawaan, menggunakan penghawaan buatan. Ruang ruang public menggunakan AC split. Ruang MEE dan Genset terpisah dari bangunan



BAB IV PENGEMBANGAN RANCANGAN

I. Jenis dan besaran ruang

Besaran ruang mengalami beberapa perubahan setelah pengembangan rancangan

1. Kebutuhan Ruang Kegiatan Pelayanan Umum

Ruang	Wadah Kegiatan	Kapasitas (org, unit)	Standar (m ² /org,unit)	Rencana Luasan (m ²)
Plaza				250
Hall				200
Front desk/informasi		1	4	4
				454
+ Sirkulasi 20%				544,8m²

Table 4.1 Kebutuhan Ruang Kegiatan Pelayanan Umum

2. Kebutuhan Ruang Kegiatan informasi

Ruang	Wadah Kegiatan	Kapasitas (org/unit)	Standar (m ² /org,unit)	Rencana Luasan (m ²)
Galeri			187,12	187,12
Galeri temporer			186,82	186,82
Rg display temporer			82,57	82,57
Rg demo batik			35,2	35,2
				491,71
+ Sirkulasi 20%				590,052 m²

Table 4.2 Kebutuhan Ruang Informasi

3. Kebutuhan Ruang Kegiatan Promosi

Ruang	Wadah Kegiatan	Kapasitas (org, unit)	Standar (m ² /org,unit)	Rencana Luasan (m ²)
Peragaan busana	Stage Rg. penonton			420
Rg. persiapan				36
				456
+ Sirkulasi 20%				547,2 m²

Table 4.3 Kebutuhan Ruang Kegiatan Promosi



4. Kebutuhan Ruang Kegiatan Komersial

Ruang	Wadah Kegiatan	Kapasitas (org, unit)	Standar (m ² /org,unit)	Rencana Luasan (m ²)
Retail batik (+ kasir & fittingroom)	Retail	18	30	480
				480
+ Sirkulasi 20%				576m ²

Table 4.4 Kebutuhan Ruang Kegiatan Komersial

5. Kebutuhan Ruang Kegiatan Pengelolaan

Ruang	Wadah Kegiatan	Kapasitas (org, unit)	Standar (m ² /org,unit)	Rencana Luasan (m ²)
Rg tamu				16,25
Rg. direktur		1	48	48
Rg. bagian personalia				29,6
Rg. bagian administrasi				29,6
Rg. bagian promosi				29,6
Rg. persiapan pameran				29,6
Rg. kontrol				29,6
+ Lavatory		4	3	12
				194,65
+ Sirkulasi 20%				233,58 m ²

Table 4.5 Kebutuhan Ruang Kegiatan Pengelolaan

6. Kebutuhan Ruang Kegiatan Penunjang

Ruang	Wadah Kegiatan	Kapasitas (org, unit)	Standar (m ² /org,unit)	Rencana Luasan (m ²)
Kafetaria	Tempat makan (meja)	18	4,5 (4 seat)	72
	70 orang	17	1,06 (2 seat)	34
	Sirkulasi 20%			128
	kasir	1	4	4
	Dapur <100 makan/hari			36
				128
Ruang serbaguna				142
	Rg peralatan			24
	pantry			12
Phone court	Telpon non box	1	4	4



ATM	ATM box	4	1	4
Musholla	shalat			42
	wudhu			8
	KM	2	2,25	4,5
+ Lavatory		4	3	12
				380,5
+ Sirkulasi 20%				456,6 m²

Table 4.6 Kebutuhan Ruang Kegiatan Penunjang

7. Kebutuhan Ruang Kegiatan Servis

Ruang	Wadah Kegiatan	Kapasitas (org, unit)	Standar (m ² /org,unit)	Rencana Luasan (m ²)
Parkir umum	Parkir bis	1	12x4	48
	Parkir roda dua	40	2	80
	Parkir mobil	28	12,5	350
Parkir pengelola	Parkir roda dua	13	2	26
	Parkir mobil	10	12,5	125
Rg. satpam			9	9
Gudang				94,36
Loading dock				94,36
Rg MEE				40,91
Rg Genset				46,28
Rg security				18
Rg tangga		2	29,2	58,4
				990,31
+ Sirkulasi 30%				1287,4m²

Table 4.7 Kebutuhan Ruang Kegiatan Servis

LUAS TOTAL KEBUTUHAN RUANG

Luas Ruang Kegiatan Pelayanan Umum.....	544,8 m²
Luas Ruang Kegiatan informasi.....	590,052 m²
Luas Ruang Kegiatan Promosi.....	547,2 m²
Luas Ruang Kegiatan Komersial	576 m²
Luas Ruang Kegiatan Pengelolaan	233,58 m²



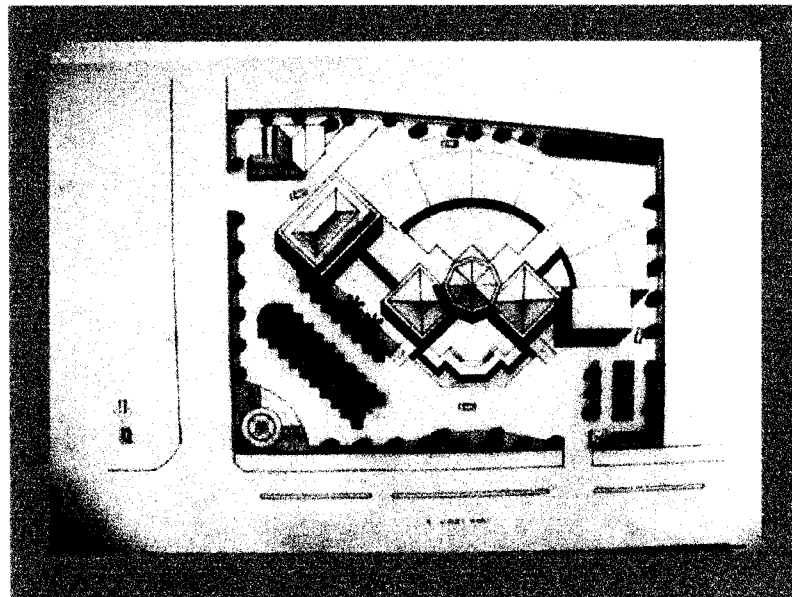
Luas Ruang Kegiatan Penunjang	456,6 m ²
Luas Ruang Kegiatan Servis	1287,4 m ²
	————— +
	4235,032m ²

luas lahan 8675 m²

II. Gambar kerja rancangan

1. situasi

Pada situasi menunjukkan letak atau posisi bangunan terhadap lingkungan sekitar dan menunjukkan jalur akses dari area parker ke bangunan. Jalur seluruh akses ke bangunan tertutup oleh atap, dimaksudkan agar pengunjung tahu dan dapat menuju ke entrance dengan mudah.

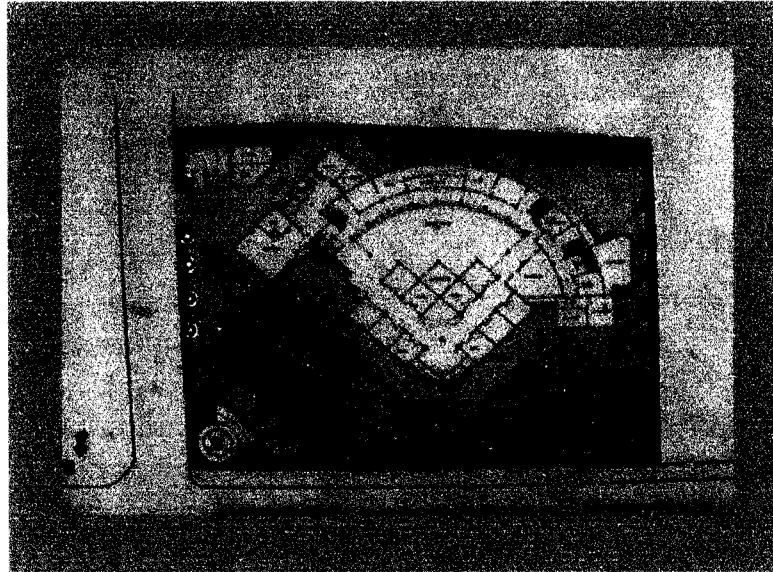


4.1 Situasi



2. site plan

Pada situasi menunjukkan elemen – elemen dalam bangunan, seperti perletakan ruang serta sirkulasinya.



4.2 Site Plan

Pada gambar site plan , layout luar bangunan meliputi area servis yaitu parker motor dan mobil pengelola dimaksudkan untuk membedakan jalur keluar dan masuk antara pengunjung dan pengelola.

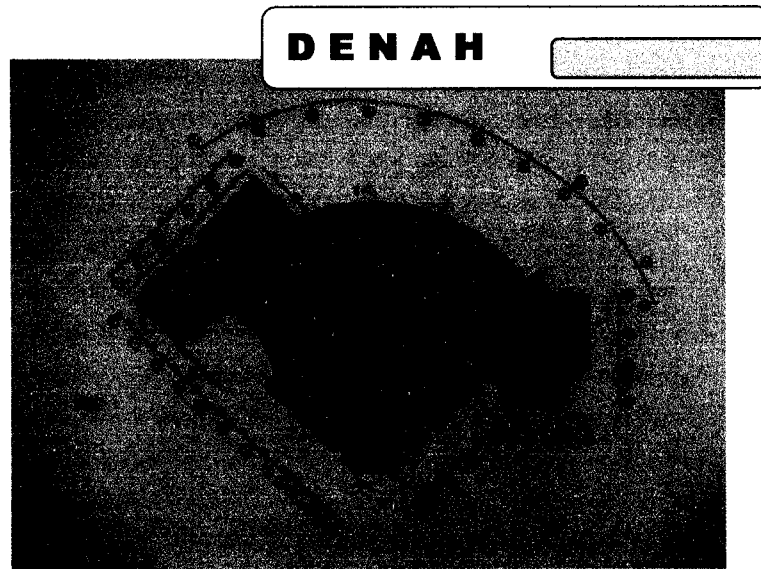
Pada bagian sudut depan terdapat taman yang dipergunakan sebagai point of interest dari cafeteria, selain menikmati makanan dan suasana dalam bangunan pengunjung dapat menikmati view keluar bangunan yang tidak hanya terdapat jalan dan parkir saja.

Sirkulasi di dalam bangunan adalah linier, dimaksudkan agar semua fasilitas melalui sirkulasi ini dapat dijangkau.



3. Denah massa utama

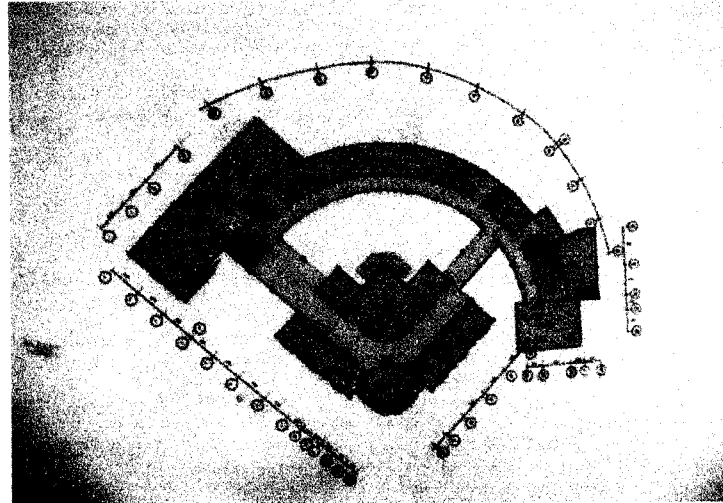
Bangunan terdiri dari 2 lantai. Yang memiliki fungsi keruangan yang hampir sama pada tiap lantainya.



4.3 Denah Lt.1

Pada tahap perancangan ini denah lantai 1 mengalami perubahan perletakan ruang, antara letak retail dan galeri. Semula galeri yang berada pada bagian depan bangunan dipindahkan pada bagian belakang, karena fungsi galeri yang tidak up to date menyebabkan pengunjung tidak harus memasukinya. Retail sebagai ruang public diletakkan didepan, dimaksudkan agar semua pengunjung dapat memasuki keseluruhan retail.

Denah lantai 1 terdiri dari ruang – ruang public seperti galeri, retail, cafeteria, serta adanya ruang privat seperti kantor pengelola, ruang karyawan, ruang semi privat seperti musholla, ruang karyawan, cleaning servis.

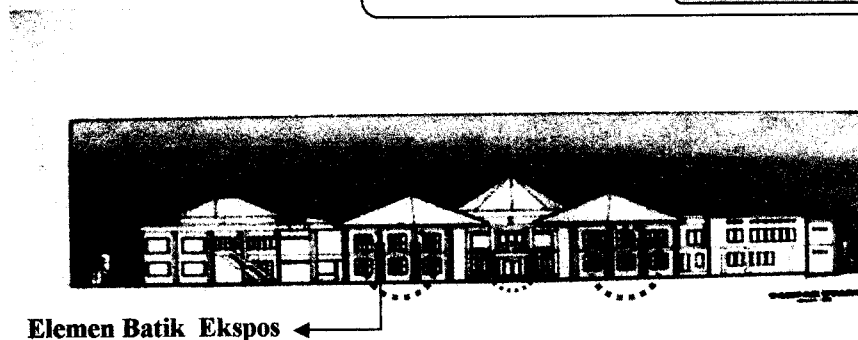


4.4 Denah Lt.2

Pada denah lantai 2 masih mempertahankan zona pelayanan yaitu masih adanya retail – retail serta adanya galeri temporer. Pada bangunan sebelah timur masih dipertahankan sebagai ruang privat , yaitu kantor pengelola, ruang rapat, gudang. Selain itu terdapat Ruang serbaguna yang dapat diakses langsung dari luar bangunan, sehingga pengunjung dapat langsung menuju ke ruang serbaguna tanpa melalui bangunan utama.

4. Tampak massa bangunan

TAMPAK

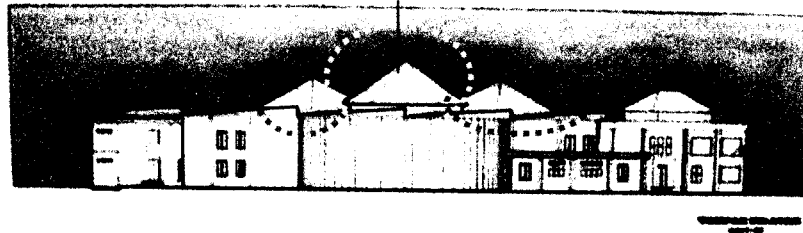


4.5 Tampak Depan (Utara)



Pada Tampak depan diatas, penampilan bangunan yang sederhana dengan mempertahankan bentukan atap joglo sebagai cirri khas bangunan di Jawa. Bentuk atap joglo dan segi delapan digunakan sebagai penutup atap ruang public. Ornament batu ekspos pada dinding depan retail mencirikan bangunan yang aktifitas didalamnya berupa jual beli batik. Sehingga unsure batik tetap terlihat pada luar bangunan. Bukaannya sangat mendominasi pada tampak depan, karena unsure jual beli sangat diperlihatkan pada bukaannya – bukaanya dengan menggunakan boneka maniquein. Tangga depan yang dapat mengakses langsung ke ruang serbaguna tanpa memasuki bangunan.

Atap segi 8



4.6 Tampak Belakang (Selatan)

Pada gambar tampak belakang bangunan, terlihat bentuk melingkar yang menghubungkan kedua sisi dengan fungsi ruang yang berbeda. Sedang bangunan itu sendiri difungsikan sebagai galeri dengan penggunaan atap dak yang dimodifikasi.



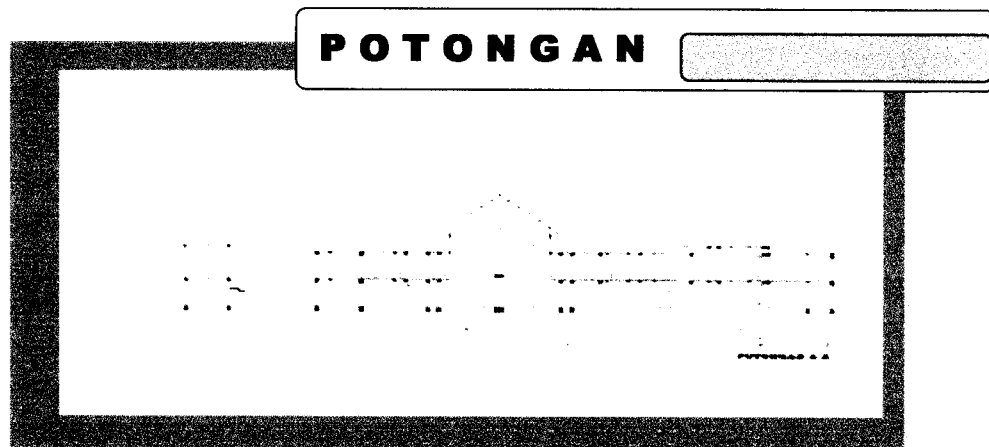
4.7 Tampak Samping (Barat)



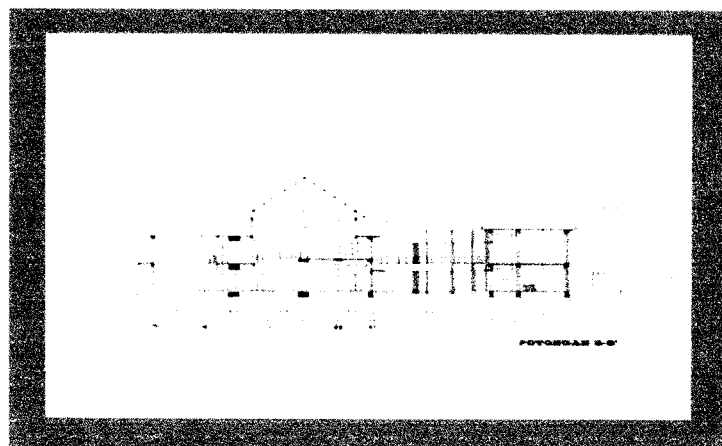
4.8 Tampak Samping (Timur)

Pada tampak samping barat dan timur, terdapat pengurangan jumlah bukaan karena tuntutan fungsi ruangnya.

5. Potongan



4.9 Potongan A-A'



4.10 Potongan B-B'

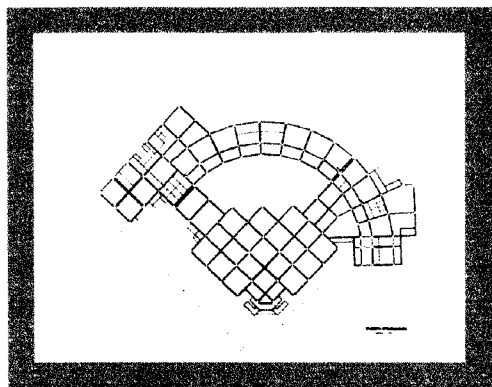


Struktur Utama pada bangunan menggunakan struktur rangka beton bertulang dengan kolom utama 40/50 dengan grid 6m, dan pada massa bangunan menggunakan struktur pondasi footplat karena bangunan terdiri dari 2 lantai. Pada bagian hall menggunakan kolom 50/70

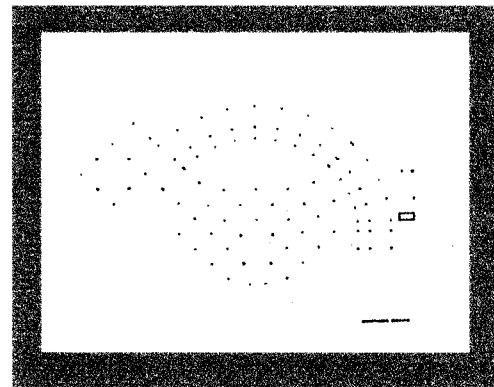
Rangka atap menggunakan kuda-kuda baja dengan penutup atap genting keramik. Pada atap segi delapan menggunakan atap poly carbonat heat absorbtion.

II. 2 Sistem Struktur Massa Utama

1. Rencana Struktur Bangunan



4.11 Renc. Pondasi



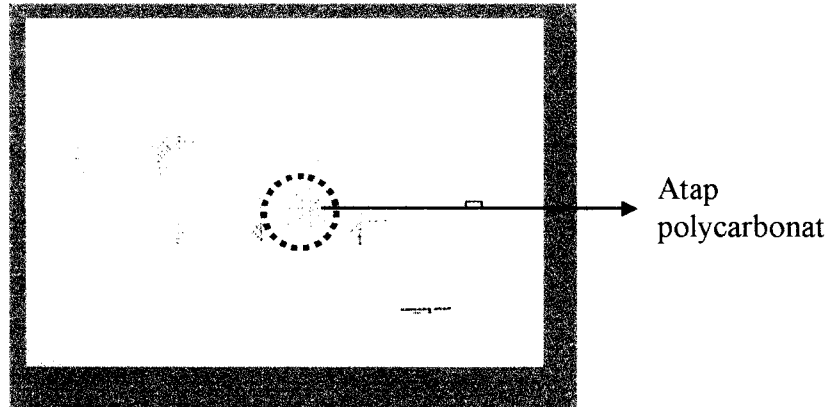
4.12 Renc. Balok

Bangunan menggunakan struktur rangka dengan grid berirama 6. Dilatasi sebagai pemisah bangunan dikenakan pada akhir dari bangunan melengkung yang memisahkan antara runag galeri dan retail.

Pada bagian pondasi menggunakan struktur pondasi plat. Karena bangunan yang hanya terdiri dari 2 lantai sehingga pondasi menerus tidak dipergunakan, bangunan cukup kuat hanya menggunakan pondasi footplat yang sekaligus dapat menopang atap beton dan genting keramik.



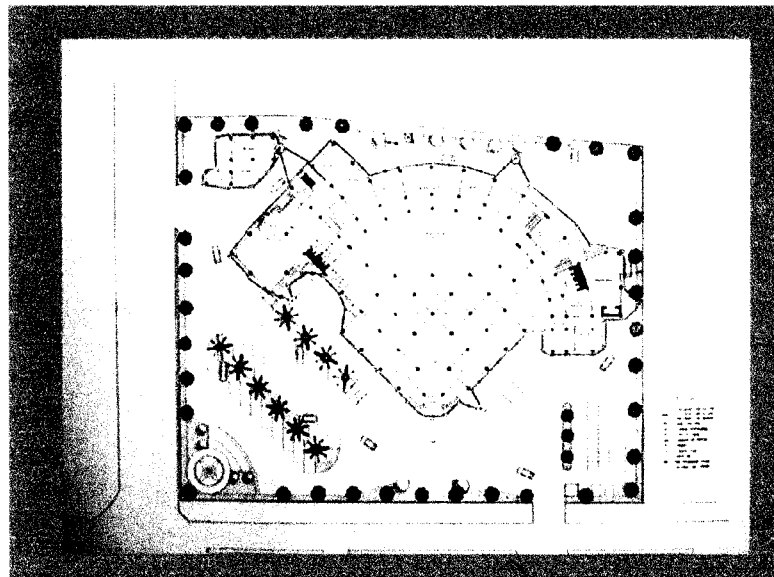
2. Rencana Atap



4.13 Renc. Atap

Pada ruang retail menggunakan atap limasan, pada ruang informasi batik yang terdapat pada tengah bangunan menggunakan atap segi delapan, dengan skylight berupa polycarbonate menggunakan cetakan baja. Ruang serbaguna menggunakan atap pelana dengan konstruksi kuda kuda baja.

3. Rencana Sanitasi



4.14 Renc. Sanitasi

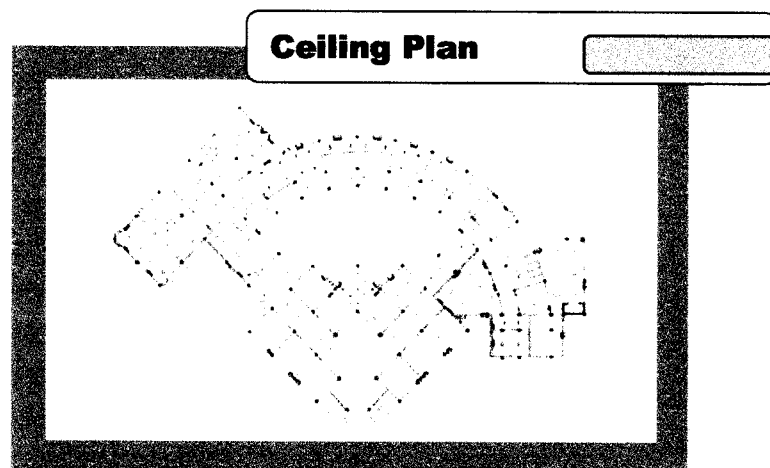


Untuk air bersih menggunakan PAM serta sumur air bersih. Sistem air bersih dengan menggunakan system down feed dengan menyediakan bak penampung air kemudian disalurkan merata ke ruang – ruang seperti KM.

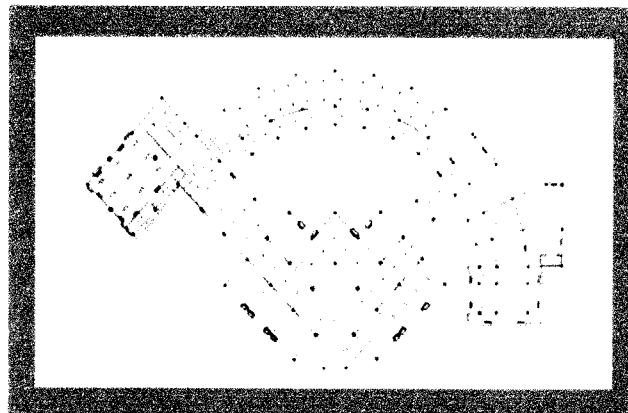
Untuk air kotor , menggunakan septic tank untuk menampung kotoran sebelum disalurkan ke sumur peresapan. Penyediaan tangki septic pada masing-masing KM dimaksudkan untuk menghindari kemiringan pipa yang berlebih serta terjadinya pemampatan. Penampungan air hujan juga disediakan bak control.

3. Penghawaan

Untuk penghawaan seluruh ruangan pada tiap lantai menggunakan AC split. Pada bagian selasar menggunakan penghawaan alamiah, karena bentuk bangunannya yang terbuka.



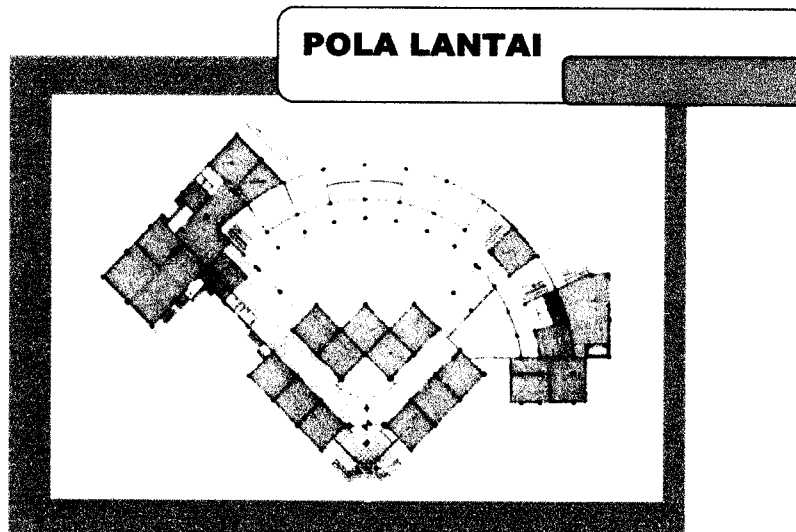
4.15 Ceiling Plan Lt.1



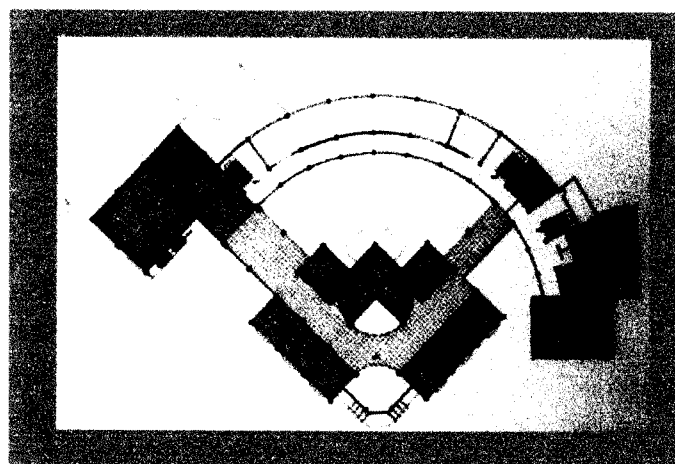
4.16 Ceiling Plan Lt.2



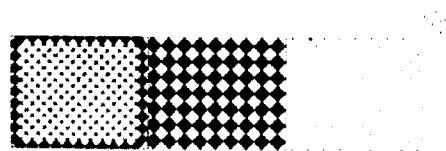
4. Rencana Pola Lantai



4.17 Renc. Pola Lantai lt.1



4.18 Renc. Pola Lantai Lt.2

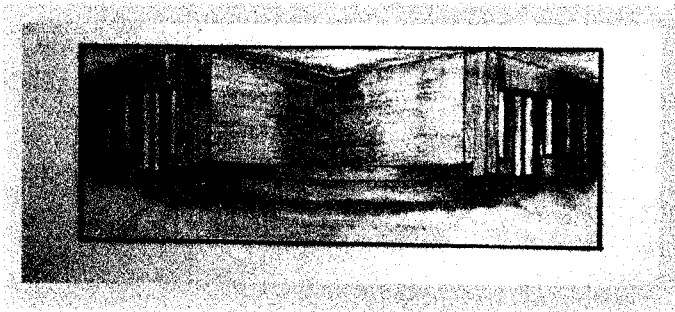


4.19 detail pola lantai galeri



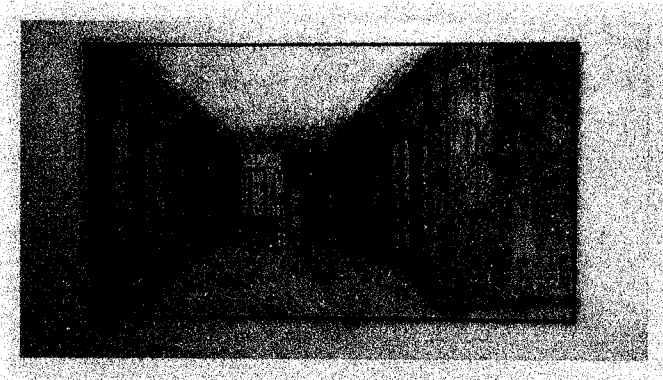
Pola lantai pada selasar menggunakan ubin berukuran 60x60 cm, pada bagian ruang lainnya menggunakan ubin berukuran 30x30 cm. Pada galeri memiliki pola lantai tersendiri sesuai dengan temanya. Untuk hall yang dapat digunakan sebagai ruang pagelaran menggunakan konblok yang bermotif batik.

II. 3 Ruang Penunjang



4.20 hall entrance

Entrance pada bangunan, memasuki hall terlihat taman air yang terdapat area duduk untuk menikmati suasana lalu lalang pengunjung.



4.21 selasar retail

Dari hall, pengunjung dapat memilih dua jalur yang keduanya sama menuju ke retail. Kemudian dapat diteruskan menuju ke ATM serta galeri.



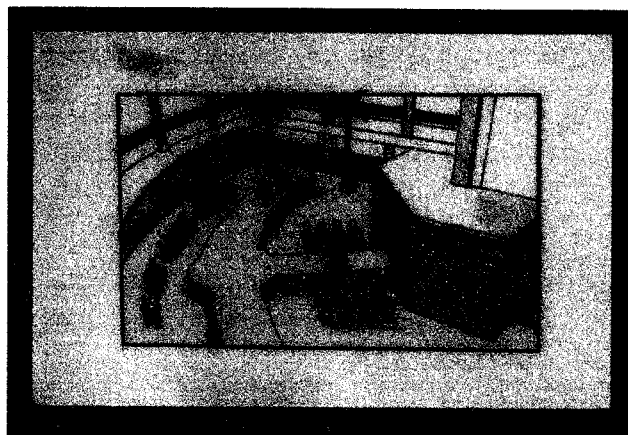
4.22 selasar tengah

Selasar pada bagian belakang, akses jalan menghubungkan antara retail dan galeri, terdapat bukaan ditengah dengan penghawaan alami.

RUANG PAGELARAN



4.23 Ruang pagelaran



4.23 Ruang pagelaran



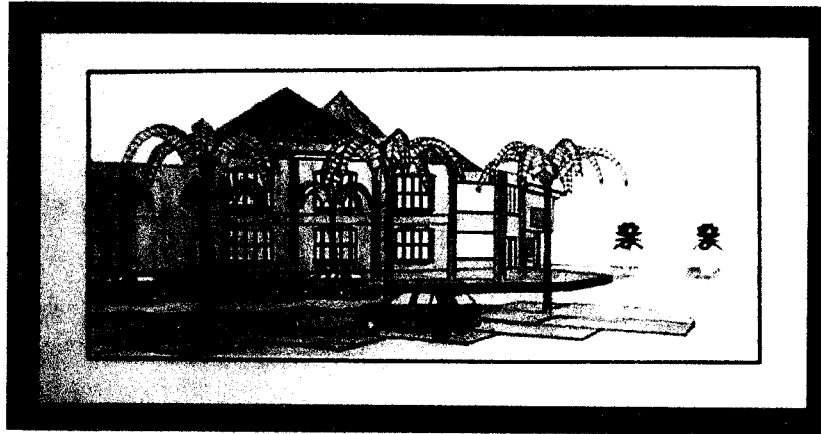
4.23 Ruang pagelaran

Ruang pagelaran yang berada pada tengah bangunan digunakan hanya pada even – even tertentu saja . Misalnya ada peluncuran batik model terbaru, maka diperagakan terlebih dulu selain itu juga terdapat ruang display.

II. 4 Perspektif Eksterior



4.24 Fasade Cafeteria



4.25 fasade retail

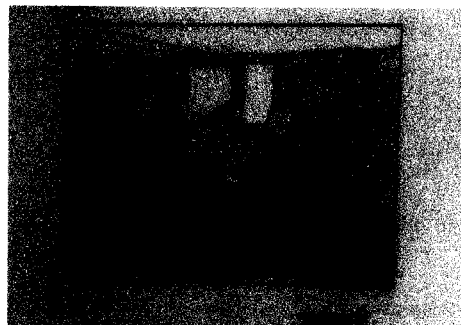
II.5 PERSPEKTIF INTERIOR



GAMBAR 4

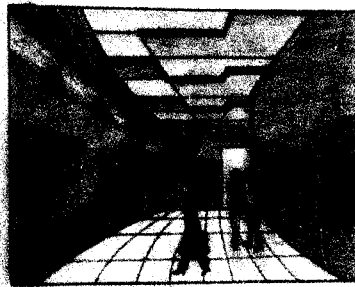
4.26 Interior galery

penyusunan perletakan galeri yang masih menggunakan bahan alami dan sederhana



4.26 Interior galery

galeri ke 2 sebagai diwujudkan dalam pengolahan pola lantai



Gambar 4.26

4.26 Interior galery

adanya tingkatan naek atau trap dari zaman yang tradisional ke semi modern

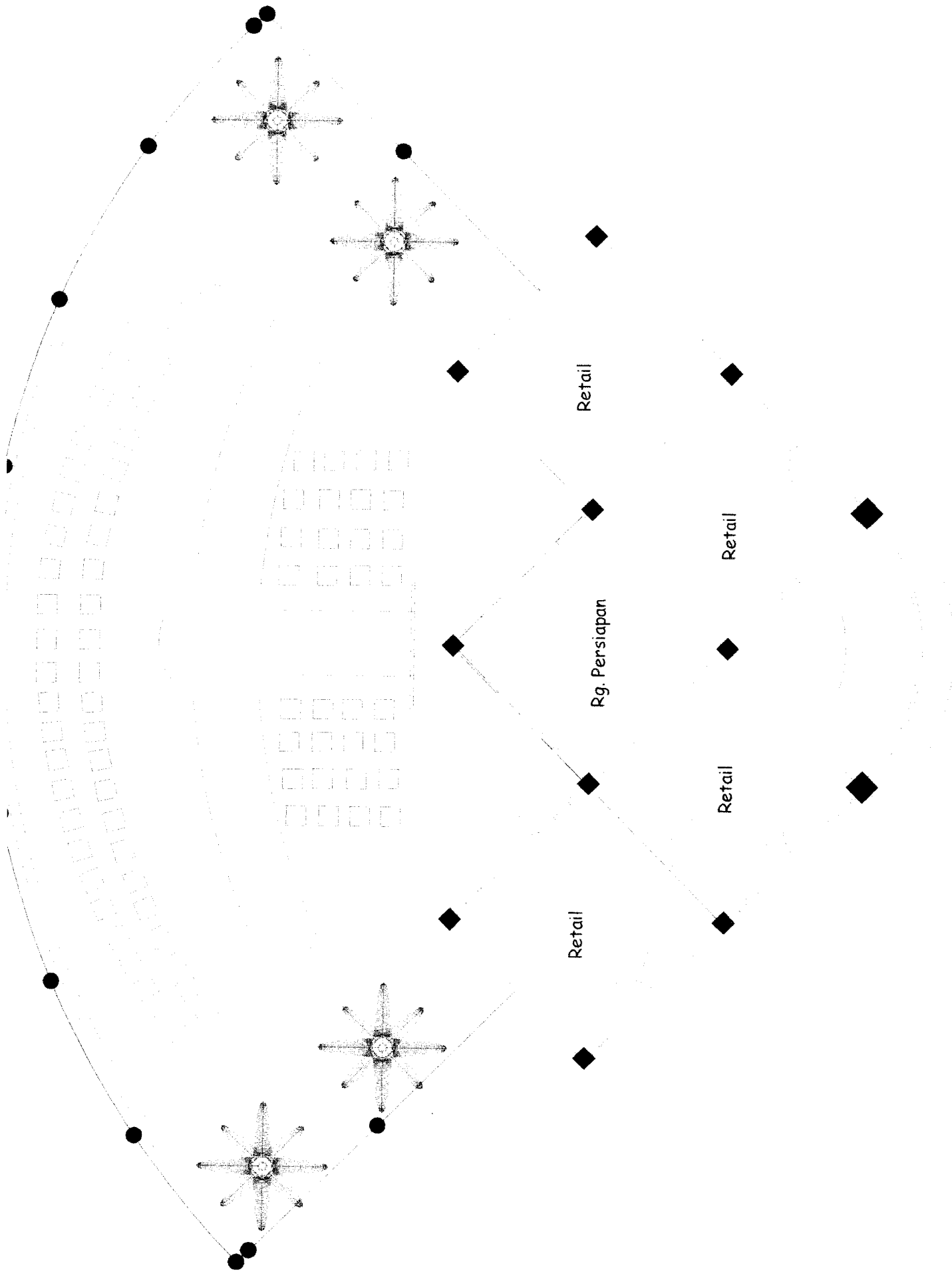


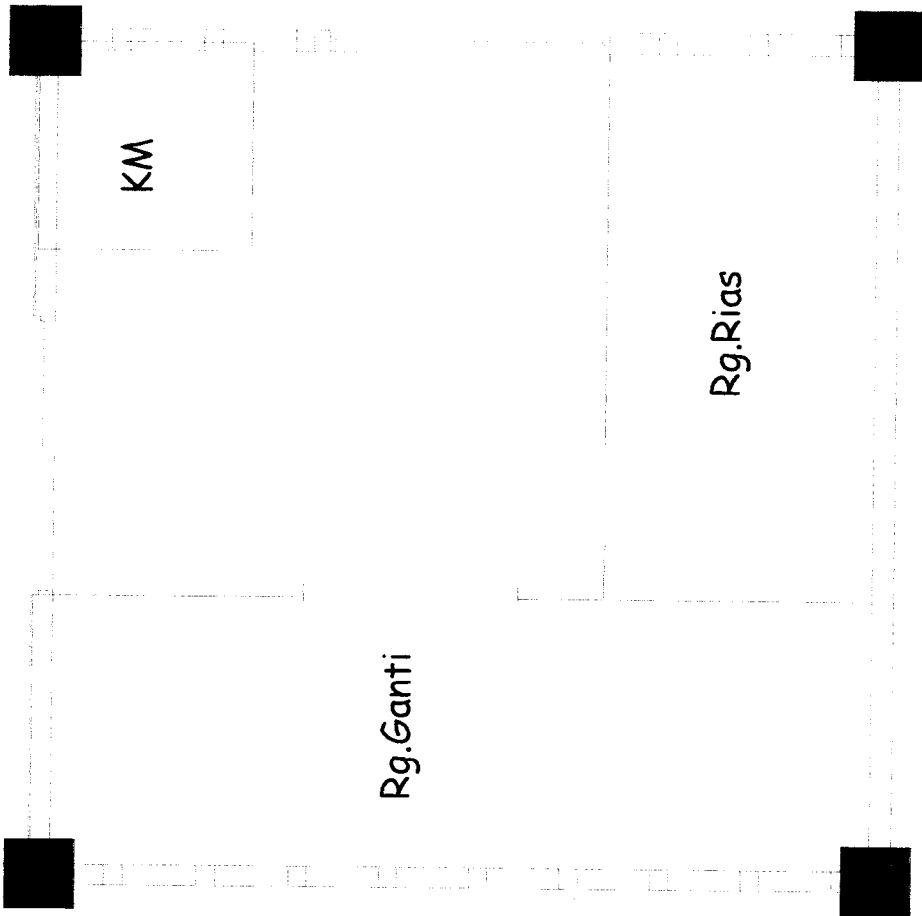
Gambar 4.26

4.26 Interior galery

pada galeri ke empat ini sudah sangat modern sehingga semua interiornya disusun secara modern tidak dengan bahan alami lagi

Perspektif Interior menunjukkan urutan perjalanan alur perkembangan sebuah seni batik menjadi sebuah batik yang sangat modern cara pembuatannya.





DAFTAR PUSTAKA

- Yahya Amri, Catatan pegertian umum tentang Art Gallery, museum, souvenir atau gift shop dan boutique, 1989
- D.K. Ching, francis, arsitektur: bentuk ruang dan susunannya, erlangga, Jakarta, 1996
- Java style
- RDTRK kotamadya surakarta 1990

LAMPIRAN